



**MUATAN ISRAILIYAT  
DALAM KISAH MUSA HARUN DAN SAMIRI  
(TELA'AH TERHADAP TAFSIR ATH-THABARI)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh**

**RAHMAT HASIBUAN  
NIM. 2010500019**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2024**



**MUATAN *ISRAILIYAT*  
DALAM KISAH MUSA HARUN DAN *SAMIRI*  
(TELA'AH TERHADAP TAFSIR ATH-THABARI)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah-satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

**Oleh**

**RAHMAT HASIBUAN  
NIM. 2010500019**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2024**



**MUATAN ISRAILIYAT  
DALAM KISAH MUSA HARUN DAN SAMIRI  
(TELA'AH TERHADAP TAFSIR ATH-THABARI)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah-satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh  
**RAHMAT HASIBUAN**  
NIM. 2010500019

**PEMBIMBING I**

**Prof. Dr. H. Fatahuddin Azis Siregar, M. Ag**  
NIP. 19731128 2001 12 1 001

**PEMBIMBING II**

**Desri Ari Enghariano, M. A**  
NIP. 19881222 2019 03 1 007

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

Hal : Skripsi  
A.n **Rahmat Hasibuan**

Padangsidimpuan, 2024  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum  
UIN SYAHADA Padangsidimpuan  
Di-  
Padangsidimpuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Rahmat Hasibuan** berjudul “**Muatan Israiliyat Dalam Kisah Musa Harun dan Samiri (Telaah Terhadap Tafsir At-Thabari)**” Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

PEMBIMBING I

Prof. Dr. H. Fatahuddin Azis Siregar, M.Ag  
NIP. 19731128 200112 1 001

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariano, M.A  
NIP. 198812222019031007

### SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmat Hasibuan

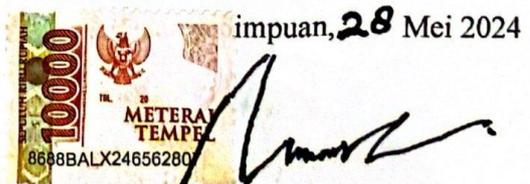
NIM : 2010500019

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Muatan *Israiliyat* dalam Kisah Musa Harun dan *Samiri*(Tela'ah terhadap Tafsir Ath-Thabari)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.



**Rahmat Hasibuan**  
NIM. 2010500019

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmat Hasibuan

NIM : 2010500019

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peneliti menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non eksklusif atas karya ilmiah peneliti yang berjudul **“Muatan *Israiliyat* dalam Kisah Musa Harun dan *Samiri* (Tela'ah terhadap Tafsir Ath-Thabari)”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan karya ilmiah peneliti selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya

Padangsidempuan, 28 Mei 2024



**Rahmat Hasibuan**  
NIM. 2010500019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Rahmat Hasibuan  
NIM : 2010500019  
Judul Skripsi : Muatan Israiliyat Dalam Kisah Musa Harun dan Samiri (Telaah Terhadap Tafsir At-Thabari)

Ketua

Dr. Ahmatnjar, M.Ag  
NIP. 19680202200031005

Sekretaris

Desri Ari Enghariano, M.A  
NIP. 198812222019031007

Anggota

Dr. Ahmatnjar, M.Ag  
NIP. 19680202200031005

Desri Ari Enghariano, M.A  
NIP. 198812222019031007

Dahliati Simanjuntak, M.A  
NIP. 198811032023212032

Agustina Damanik, M.A  
NIP. 198808122023212056

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan  
Hari/Tanggal : Rabu, 29 Mei 2024  
Pukul : 08.00 s/d 10.00 WIB  
Hasil/ Nilai : 83,25 (A)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,72 (Tiga Koma Delapan Puluh Satu)  
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

Website : <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor: B - 1321 /Un.28/D/PP.00.9/07/2024

JUDUL SKRIPSI : Muatan *Israiliyat* Dalam Kisah Musa Harun  
Dan *Samiri* (Tela'ah Terhadap Tafsir Ath-  
Thabari)

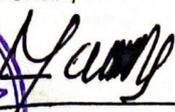
NAMA : Rahmat Hasibuan  
NIM : 2010500019

Telah dapat diterima untuk memenuhi  
syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Hukum (S.Ag)

Padangsidempuan, 16 Juli 2024

Dekan,



  
Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.  
NIP 197311282001121001

**Nama: Rahmat Hasibuan**

**Nim: 2010500019**

**Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Judul: Muatan *Israiliyat* dalam Kisah Musa Harun dan *Samiri* (Tela'ah Terhadap Tafsir Ath-Thabari)**

## **ABSTRAK**

Berdasarkan penelitian ini peneliti menemukan bahwa Sedikit dari masyarakat muslim yang mengerti akan pengertian *Israiliyat*, sebagian masyarakat mengira bahwa riwayat *Israiliyat* adalah salah dan dapat merusak aqidah umat muslim. Sebagian dari mereka beranggapan seperti itu dimungkinkan tidak mengetahui bagaimana status atau hukum kisah-kisah *Israiliyat* tersebut, salah-satu mufassir yang memperbolehkan *Israiliyat* adalah Ath-Thabari, dalam menafsirkan beliau menggunakan riwayat-riwayat terdahulu yang berasal dari sejumlah sahabat dan tabi'in, untuk mengungkapkan lebih dalam lagi, maka peneliti mengangkat tema “ Muatan Kisah *Israiliyat* dalam Kisah Musa, Harun, dan *Samiri* terhadap Q.S Thaha Ayat 85-91 dan Ayat 95-98.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Ath-Thabari terhadap *Israiliyat* kisah Musa, Harun dan *Samiri* dalam Q.S Thaha Ayat 85-91 dan Ayat 95-98 dan bagaimana tingkatan *Isra'iliyat* menurut Tafsir Ath-Thabari tentang kisah Musa Harun dan *Samiri* dalam Q.S Thaha Ayat 85-91 dan Ayat 95-98

Penelitian ini adalah penelitian Pustaka (*library research*) yang artinya bahwa semua sumber datanya berasal dari tulisan yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Adapun objek utama dari penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan *Israiliyat* kisah Musa, Harun dan *Samiri*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primernya adalah ayat al-Qur'an tentang *Israiliyat* dan kitab tafsir Ath-Thabari, sedangkan sumber data sekundernya adalah buku yang berkenaan dengan penelitian baik itu Jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam Ath-Thabari menafsirkan Q.S Thaha Ayat 85-91 dan Ayat 95-98 terdapat kisah *Israiliyat*, dimana *Samiri* membuat patung anak sapi untuk menyesatkan Bani Isra'il ketika *Samiri* memerintahkan untuk melempar perhiasan yang dipinjam dari Fir'aun dan ketika itu *Samiri* melempar tanah bekas pijakan kuda Jibril ke dalam api dan muncul patung anak sapi dengan mengeluarkan suara, padahal jelas dalam al-Qur'an bahwa hal tersebut hanya tipu daya *Samiri* yang diakibatkan oleh hawa nafsu semata.

Kata Kunci: *Israiliyat*, *Samiri*, Tafsir Ath-Thabari

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Muatan *Israiliyat* dalam Kisah Musa Harun dan Samiri (Tela’ah terhadap Tafsir Ath-Thabari)**”. Shalawat serta salam senantiasa pula tecurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Bapak Dr. Ahmatnijar, M.Ag, sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Ibu Dra. Asnah, M.A, sebagai

Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagai Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada segenap Dosen Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum, sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan buku-buku pendukung.
8. Cinta pertama dan panutanku, ayahanda dan pintu surgaku, ibundaku orang yang paling berjasa dihidup penulis. Terimakasih untuk banyak cinta, kasih sayang, do'a, harapan, kepercayaan, motivasi, semangat, nasehat serta kata-kata yang selalu dilontarkan harus punya pendidikan yang tinggi agar suatu saat nanti tidak ada yang berani merendahkan putra kesayangan kami". Terimakasih untuk

selalu mendukung apapun keputusan dan keinginanmu, kalian sangat berharga dalam hidupku. Semoga Allah SWT selalu melindungi dimanapun kalian berada.

9. Kepada cinta kasih ketiga saudara-saudari saya, Terimakasih untuk banyak cinta dan support untuk kakak, adek kalian tersayang ini.
10. Kepada teman Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang sudah seperti saudara, terimakasih untuk tangan yang selalu diulurkan, telinga yang siap mendengar, pelukan yang siap menghangatkan, dan menerima lelucon yang telah kuberikan selama ini.
11. Kepada seluruh teman-teman ilmu-al-Qur'an dan tafsir angkatan 2021, terima kasih telah menjadi sosok adek-adek yang menerima

Padangsidempuan, Mei 2024

Penulis, Rahmat Hasibuan

NIM. 2010500019

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
◌◌	dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي ... —	fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... —	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا    /	fathah dan alif	A	A
ي    /	kasrah dan ya	I	I
و    /	dommah dan wau	U	U

### 3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### 4. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

## 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

## 6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## 7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

## **8. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

## **9. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Pengesahan Pembimbing</b>	
<b>Surat Pernyataan Pembimbing</b>	
<b>Surat Pernyataan Setuju Publikasi</b>	
<b>Surat Berita Acara Sidang Munaqashah</b>	
<b>Pengesahan Dekan</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>PEDOMAN LITERASI ARAB.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Batasan Istilah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Kegunaan Penelitian .....	10
G. Metode Penelitian.....	10
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
I. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II ABU JA'FAR MUHAMMAD ATH-THABARI DAN KITAB</b>	
<b>TAFSIRNYA .....</b>	<b>16</b>
A. Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari .....	16
1. Biografi Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari .....	16
2. Pendidikan Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari .....	17
3. Karya-Karya Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari .....	22
B. Tafsir Ath-Thabari .....	24
1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Ath-Thabari .....	24
2. Sumber dan Metode Penafsiran Kitab Tafsir Ath-Thabari.....	28
3. Corak Penafsiran Kitab Tafsir Ath-Thabari.....	29
4. Pandangan Ulama Terhadap Kitab Tafsir Ath-Thabari.....	30

5. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Ath-Thabari .....	32
<b>BAB III MAKNA ISRAILIYAT DALAM KISAH MUSA</b>	
<b>HARUN DAN SAMIRI .....</b>	<b>33</b>
A. Pengertian <i>Israiliyat</i> .....	33
B. Sejarah <i>Israiliyat</i> .....	35
C. Macam-Macam <i>Israiliyat</i> .....	38
D. Pendapat Para Ulama tentang <i>Israiliyat</i> .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Penafsiran Ath-Thabari terhadap <i>Israiliyat</i> kisah Musa, Harun dan <i>Samiri</i> dalam Q.S Thahah Ayat 85-91 dan Ayat 95-98 .....	42
B. Tingkatan <i>Isra'iliyat</i> menurut Tafsir At-Thabari tentang Kisah Musa Harun dan <i>Samiri</i> dalam Q.S Thahah Ayat 85-91 dan Ayat 95-98.....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran .....	70
<b>DARTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

*Israiliyat* adalah kisah-kisah yang diambil dari ahli kitab yang masuk Islam (Yahudi dan Nasrani). Yang mana mereka ini mempunyai pengetahuan cukup banyak dalam agama mereka yang bersumber dari Taurat dan Injil terutama tentang kisah umat dan para nabi terdahulu.<sup>1</sup>

Sementara al-Qur'an sendiri banyak mencakup hal-hal yang terdapat dalam Taurat dan Injil, khususnya yang berhubungan dengan kisah para nabi dan berita umat terdzolimi. Masuknya *Israiliyat* ini ke dalam tafsir adalah disebabkan banyaknya bangsa Yahudi yang telah memeluk Agama Islam seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab bin Ahbar, Wahb bin Munabbih, dan Abdul Malik bin Aziz bin Juraij. Adapun mereka ini masih kental dengan agama dan budaya yang dianut sebelumnya.<sup>2</sup>

Masuknya *Israiliyat* telah terjadi sejak Islam lahir dan semakin berkembang ketika berlakunya penghijrahan umat Islam ke Madinah dimana tempat orang Yahudi menetap. Dari situlah mereka menyusipkan berita *Israiliyat* ini sehingga membuat para sahabat lalai dengan dengan cerita dongeng mereka tersebut. Riwayat-riwayat *Israiliyat* ini semakin banyak memenuhi kitab-kitab tafsir kaum muslimin meskipun sudah

---

<sup>1</sup> Ahmad Sa'id Syamsuri, "*Israiliyat* Perkembangan dan Dampaknya dalam Al-Qur'an" *Jurnal Islamuna*, vol. 2 No. 2, 2015, hlm. 96 .

<sup>2</sup> Manna' Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Aquran / Manna' Khalil Al-Qattan*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2013), hlm. 499.

tercatat dalam al-Qur'an tentang sifat orang Yahudi ini berkenaan penyelewengan kitab suci mereka.<sup>3</sup>

Hal ini menunjukkan eksistensi keberadaan *Israiliyat* yang merupakan kisah-kisah yang dinisbatkan kepada bangsa Yahudi dan Bani Israil. Cerita tersebut dalam perkembangan berikutnya memasuki wilayah tafsir. Menurut sebagian ahli tafsir kisah-kisah Yahudi itu terserap ke dalam tradisi Islam melalui penafsiran al-Quran. *Israiliyat* telah banyak masuk ke dalam kitab-kitab tafsir dari periode klasik sampai kontemporer. Pengutipan riwayat-riwayat *Israiliyat* ke dalam kitab tafsir oleh mufasir mempunyai beragam alasan. Sebagian alasan mufasir mengutip riwayat *Israiliyat* ke dalam kitab tafsir nya dengan alasan sebagai koleksi sejarah, untuk menambah *khazanah* wawasan umat Islam tentang cerita *Israiliyat* dalam kitab tafsir.<sup>4</sup>

*Israiliyat* sudah membudaya dalam pemikiran orang-orang muslim baik dalam tulisan maupun kehidupannya. Di dalam karya-karya tafsir dimungkinkan banyak terdapat riwayat *Israiliyat*. Hal ini terjadi karena begitu banyaknya orang-orang ahli kitab yang masuk ke dalam agama Islam. Tentu saja beberapa ajaran mereka yang tidak berkaitan dengan hukum-hukum syariat yang masih melekat kuat dalam fikiran mereka. Misalnya berita-berita asal muasal penciptaan makhluk, rahasia penomena alam dan banyak lagi kisah-kisah lainnya. Tentu saja jiwa manusia memiliki

---

<sup>3</sup> Yusuf Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 500.

<sup>4</sup> Abd. Khar “ Memahami Eksistensi *Israiliyat* dalam Tafsir”, *dalam Jurnal: Ushuluddin dan Ilmu Ilmu Keislaman*, Vol. 02, No. 01, 2016, hlm. 74.

kecenderungan untuk menyimak beberapa rincian isyarat al-Qur'an tentang masalah-masalah Yahudi.<sup>5</sup>

Sedikit dari masyarakat muslim yang mengerti akan pengertian *Israiliyat*, sebagian mereka mengira bahwa riwayat *Israiliyat* adalah salah dan dapat merusak Aqidah umat muslim. Sebagian dari mereka beranggapan seperti itu dimungkinkan tidak mengetahui bagaimana status atau hukum kisah-kisah *Israiliyat* tersebut.<sup>6</sup>

Pengutipan *Israiliyat* oleh sebagian mufassir sebagai salah satu sumber penafsiran al-Qur'an memperkaya *khazanah* perpustakaan umat Islam dengan kitab-kitab tafsir yang memuat riwayat-riwayat *Israiliyat* dengan intensitas yang cukup beragam, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Persoalan *Israiliyat* menjadi isu penting bagi mufassir modern. Sebab *Israiliyat* tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis Islam yang mengklaim sebagai agama yang sempurna, sehingga tidak perlu lagi merujuk pada ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani, juga pernyataan al-Qur'an yang menyatakan kedua kelompok itu telah melakukan penyimpangan terhadap kitab suci mereka, tetapi juga *Israiliyat* pada umumnya berisi *khufarat-khufarat* merusak akidah umat Islam.<sup>7</sup>

Al-Qur'an banyak mengkisahkan tentang kisah-kisah nabi-nabi Allah. Tetapi al-Qur'an tidak mengkisahkan secara detail, oleh karena itu

---

<sup>5</sup> Rihanah “ *Israiliyat* dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir”, dalam *Jurnal: Tarbiyah Islamaiyah*, Vol. 03, No. 01, 2015 hlm. 100.

<sup>6</sup> Rihanah, hlm.... 108.

<sup>7</sup> Muhammad Chirzin *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998 ), hlm. 81.

sebagian sahabat mengambil riwayat-riwayat yang mengkisahkan perjalanan hidup nabi-nabi terdahulu dan kaumnya dari ahli kitab yang telah masuk Islam. Riwayat-riwayat tersebut dimasukan ke dalam kitab tafsir oleh sebagian mufasir yang menerima riwayat-riwayat tersebut. Kisah-kisah yang dikemukakan al-Qur'an merupakan dokumen historis bernilai sangat tinggi. Tidak ada keraguan sedikit pun terhadap kebenaran sedikit pun terhadap kebenaran informasi-informasi al-Qur'an tersebut, serta kesesuaiannya dengan realitas sejarah yang sebenarnya terjadi.<sup>8</sup>

Orientasi tafsir al-Qur'an yang menjadi objek kritikan para mufassir modern dalam pengutipan riwayat *Israiliyat*, Menurut adz-Dzahabi bahwa hukum menukilkan dari kalangan Bani Israil dan Nasrani tidak dibenarkan dan serta tidak pula didustakan dengan catatan bukan sebagai (*itiqad*) melainkan untuk mengetahui dan pelajaran semata.<sup>9</sup>

Pada kenyataannya masih ramai para mufassir yang memuatkan kisah *Israiliyat* dalam tafsir mereka tanpa melihat statusnya baik itu *maqbul* (diterima) ataupun *mardud* (ditolak). Demikian pula dalam hal ini peneliti mengambil tafsir yang banyak menukil *Israiliyat* yaitu tafsir *Tafsir Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an* karya Ibn Jarir Ath-Thabari. Alasan mengambil tafsir ini karena ath-Thabari merupakan ahli ilmu hadis dan sejarah serta menjadi rujukan penting bagi para mufasir *bil ma'tsur*. Juga

---

<sup>8</sup> Muhammad Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban Alquran Kesatuan Tema dalam Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie Al-kaattani dan sutrisno Hadi, ( Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 42.

<sup>9</sup> Rosihon Anwar, *Unsur- Melacak unsur Israiliyat dalam Tafsir Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 48.

tafsir ini pengarangnya menukilkan riwayat-riwayat *Israiliyat* dan mencantumkan sebagian kisah yang bersumber dari riwayat *Israiliyat*.<sup>10</sup>

Demikian pula yang terjadi pada tafsir *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an* karya Ibn Jarir Ath-Tabari banyak memasukan *Israiliyat* di dalamnya terutama pada kisah *Samiri* pada zaman Nabi Musa a.s. *Samiri* merupakan orang yang menyesatkan Bani Israil, yang mana ketika itu Nabi Musa pergi ke Bukit Tursina untuk bermunajat kepada Allah SWT. Maka ketika itulah *Samiri* mengelabui kaum Nabi Musa dengan berhala anak sapi yang dibuatnya, dan menyebutnya sebagai Tuhan, serta mengajak mereka untuk menyembahnya.

Dahulu *Samiri* bergaul dengan orang-orang yang menyembah patung anak sapi, sehingga tertanamlah kecintaanya kepada penyembahan anak sapi. Ketika Nabi Musa a.s mendapat tugas dari Allah SWT untuk pergi ke bukit Tursina menerima wahyu selama 40 hari, Beliau mengamanahkan tugasnya kepada Nabi Harun a.s. Dari itu timbullah pikiran jahat *Samiri* untuk menyesatkan Bani Israil dengan membuat mereka sembah patung anak sapi.<sup>11</sup>

Maka peneliti mencoba untuk mengangkat tentang permasalahan ini, dengan menganalisis keberadaan riwayat *Israiliyat* khusus dalam kisah Nabi Musa, Harun Dan *Samiri*, yaitu dengan tema "***Muatan Israiliyat***

---

<sup>10</sup> Masniari Mas "Israiliyat Dalam Tafsir Ath- Thabari", dalam *Jurnal: Keislaman*, vol. 08, No. 02, hlm. 206-208.

<sup>11</sup> Abu haif Al-Qur'an Sebagai Nasehat Sejarah, *Jurnal Rihlah* Vol.V, No. 2. 2016, hlm. 34.

*Dalam Kisah Musa, Harun Dan Samiri (Tela'ah Terhadap Tafsir Ath-Thabari)”*.

## **B. Fokus Masalah**

Supaya penelitian ini lebih terfokus, perlu adanya batasan masalah agar tidak terasa mengambang dalam penulisan ini, muatan *Israiliyyat* dalam kisah Musa Harun dan *Samiri* dalam al-Qur'an yang peneliti teliti terdapat dalam surah Thaha ayat 85 sampai 91 dan ayat 95 sampai 98. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Tafsir Ath-Thabari karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (W.671 H). Alasan peneliti memilih kitab tafsir ini karena dalam menafsirkan ayat al-Qur'an Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya banyak merujuk kepada pendapat *Israiliyyat*.

## **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian, maka penelitian menjelaskan batasan istilah di antaranya:

### *1. Israiliyyat*

Kata *Israiliyyat* secara terminologi merupakan bentuk jamak dari kata *israliyah*, yaitu merupakan suatu nama yang dinisbatkan kepada Bani Israil yang artinya hamba tuhan. Secara etimologi menurut Az-Zahabi, *Israiliyyat* adalah kisah dan dongeng kuno yang menyusup

kedalam tafsir dan hadis, yang sumber periwayatannya kembali kepada sumber Yahudi, Nasrani atau yang lain.<sup>12</sup>

## 2. Kisah

Kisah berasal dari bahasa arab yaitu kata *al-qashsh* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Di katakan, “*qashashtu atsarahu*” artinya, “saya mengikuti atau mencari jejaknya, pengulangan kembali masa lalu atau cerita.<sup>13</sup> “Kata *al-qashash* adalah bentuk masdar. *Qashshah* al-Qur’an adalah pemberitaan tentang hal *ihwal* umat yang telah lalu, *Nubuwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. al-Qur’an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dalam peninggalan atau jejak setiap umat yang menceritakan tentang semua keadaan mereka dengan cara menarik dan mempesona.<sup>14</sup>

## 3. Samiri

*Samiri* adalah seorang Bani Isra’il dari suku as-Samirah. Dia adalah laki-laki yang menyesatkan Bani Israil di Sinai, yang membuat patung anak sapi untuk disembah.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Supiana Dan M. Karman, *Ulumul Qur’an*, ( Bandung: Pustaka Islamika, 2002 ), hlm. 198.

<sup>13</sup> Supiana, *Ulumul Qur’an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 243.

<sup>14</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 48.

<sup>15</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 48.

#### 4. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi yaitu *isim Masdar* dari *Qara'a Yaqra'u, Qura'anan* yaitu membaca al-Qur'an dan mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, *isim maf'ul maqru'* (اسم مفعول مقراء) artinya yang dibaca atau bacaan dan kata al-Qur'an berasal dari bahasa arab yaitu *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. al-Qur'an pada awalnya seperti *qira'ah* yaitu masdar dari kata *qara'a*.

*Qira'atan Qur'anan* di sini berarti (bacaan/membacanya).<sup>16</sup> secara terminologi, menurut Ilmu Tauhid al-Qur'an adalah Kalam atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad.<sup>17</sup>

Menurut Ilmu Ushul Fikih al-Qur'an adalah Kalam dan Firman Allah SWT. diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril a.s, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surah An-Nas, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan, dibaca dan dikenal orang banyak (*muttawatir*) serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Sahilun A.Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Surabaya: Usaha Offset Printing,1987), hlm. 35.

<sup>17</sup> Sahilun A.Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 35.

<sup>18</sup> Muhammad Ali Ash-Shaabuniy, *Al-Tibyan Fii Ulumul Qur'an*, (Damaskus: Maktabah alGhazali, 1991), hlm.15.

## 5. Tafsir Ath-Thabari

Tafsir *Jami' al-Bayan Ta'wil al-Qur'an* karya Ath-Thabari ini merupakan salah satu karya yang sangat fenomenal sehingga tidak ada satu pun karya yang serupa dengan tafsir ini. Tafsir ini merupakan kitab tafsir monumental yang layak untuk mendapatkan kedudukan yang paling tinggi di antara seluruh karya tafsir yang ada di sepanjang masa.

### D. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan yang akan diangkat dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Ath-Thabari terhadap *Israiliyat* kisah Musa, Harun dan *Samiri* dalam Q.S Thahah Ayat 85-91 dan Ayat 95-98 ?
2. Bagaimana tingkatan *Isra'iliyat* menurut Tafsir At-Thabari tentang kisah Musa Harun dan *Samiri* dalam Q.S Thahah Ayat 85-91 dan Ayat 95-98 ?

### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagaimana digambarkan dalam rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran ath- Thabari terhadap *Israiliyat* kisah Musa, Harun dan *Samiri* dalam Q.S Thahah Ayat 85-91 dan Ayat 95-98.
2. Untuk mengetahui tingkatan *Isra'iliyat* menurut Tafsir ath-Thabari tentang kisah Musa Harun dan *Samiri* dalam Q.S Thahah Ayat 85-91 dan Ayat 95- 98.

## **F. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti untuk mengetahui penyebab adanya *Isra'iliyat* dalam tafsir Ath-Thabary dan *Israiliyat* dalam tingkatan apa pada kisah Musa Harun dan *Samiri* Untuk menambah khazanah ilmiah di kalangan akademisi khususnya mahasiswa- mahasiswi ilmu al-Qur'an dan tafsir, dengan harapan bisa dijadikan sumbangsih gagasan di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir.
2. Untuk melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

## **G. Metode Penelitian**

1. Jenis penelitian

Dalam pengkajian ilmu tafsir terdapat empat macam metode utama dalam penafsiran al-Qur'an yaitu metode *ijmali muqaron tahlili dan maudhu'i*. metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode tematik (metode *maudhu'i*) yang asalnya metode ini berperan untuk mencari jawaban dalam al-Qur'an dengan cara mengidentifikasikan ayat tentang kisah *Samiri* dalam al-Qur'an melalui *mu'jam Al- mufarras bi Al Fazil Qur'an*.

Berdasarkan penafsiran ulama tafsir klasik dan kontemporer yang bersangkutan dengan permasalahan yang dibahas agar melahirkan suatu pengertian yang permasalahan yang dibahas, agar melahirkan suatu

pengertian yang utuh sepenuhnya yang juga dikenal dengan istilah *library research* yaitu dengan menjadikan penelitian kepustakaan ini sebagai sumber utama, yang objek utamanya adalah penelitian terhadap buku-buku dan informasi-informasi lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian ini di samping mengutip langsung

## 2. Sumber Data

- a. Sumber data primer yaitu data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber pada al-Qur'an al-Karim dan kitab Tafsir Ath-Thabari.
- b. Sumber data sekunder, yaitu diperoleh dari artikel-artikel, literatur literatur dan skripsi skripsi terdahulu yang bersangkutan dengan kisah nabi kisah *Isra'iliyat*, yang di dalamnya terdapat kisah Musa Harun dan *Samiri* serta kitab lainnya yang berkaitan sekaligus mendukung pembahasan ini.<sup>19</sup>

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan cara mengindikasikan bahan-bahan dalam mengumpulkan data,<sup>20</sup> pada *penelitian perpustakaan* ini, penulis mengumpulkan data-data lewat teknik pembacaan dan pengameskinian bahan-bahan terutama bahan-bahan dari kitab tafsir baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun langkah-langkah atau cara kerja yang ditempuh dalam penafsiran ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Syahiron Syamsudin, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Teras, 1999), hlm. 17.

<sup>20</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 208.

- a. Menghimpun ayat-ayat mengandung muatan *Isra'iliyat* dalam kisah Musa Harun dan *Samiri* dalam surat Thaha ayat 85 sampai 91 dan ayat 95 sampai 98.
- b. Menjelaskan penafsiran ayat dari tafsir ath-Thabari terhadap ayat-ayat yang mengandung kisah Musa Harun dan *Samiri* dalam surah tersebut.
- c. Menela'ah beberapa literatur yang ada kemudian mengutip bagian-bagian yang berhubungan dengan penelitian.

#### 4. Teknik Analisa Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian adalah secara deskriptif. analisa data yang dikumpulkan lalu diolah melalui al-Qur'an, kitab-kitab tafsir kitab-kitab hadits, buku-buku kisah- kisah, literatur yang mempunyai sifat induktif yaitu pengembangan konsep berdasarkan atas data yang ada dalam surah Thaha ayat 85 sampai 91 dan ayat 95 sampai 98.<sup>21</sup>

#### 5. Tekhnit keabsahan Data

Peneliti membahas tentang pemikiran Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari mengenai kisah *Israiliyat* dalam kisah Musa Harun dan *Samiri*, selanjutnya untuk mendapatkan hasil interpretasi yang tepat tentang penafsiran ayat-ayat tentang kisah *Israiliyat* dalam Tafsir Ath-Thabari maka dibutuhkan pendekatan historis. Metode ini untuk mengetahui sejarah perjalanan hidup Ath-Thabari serta latar belakang

---

<sup>21</sup> Syahiron Syamsudin, hlm. 38.

internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan pemikirannya.

#### **H. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan pembahasan yang sama dengan penelitian ini, yang dapat dari beberapa skripsi\ jurnal yang peneliti temui, di antaranya:

Di dalam skripsi Salsabila al-Azizah yang berjudul: “*Kisah kemamarahan nabi musa dalam QS. Al-A’ra’f/7: 150-154 Perspektif tafsir Al- Azhar*”. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kemarahan nabi musa saat mengetahui kaumnya menyembah patung anak sapi, padahal nabi Musa telah megajarkan kaumnya tentang ketauhidan tetapi kaumnya kembali kepada ajaran lama yaitu menyembah patung. Pada penelitian ini memiliki perbedaan dalam segi penafsiran, peneliti fokus kepada tafsir At- Thabari sedangkan Salsabila al-Azizah membahas tafsir al- Azhar.

Dalam Jurnal yang berjudul: “*memahami Eksistensi Israiliyat dalam tafsir*”<sup>22</sup> dalam jurnal dimuatkan tentang *Israiliyat* terbagi menjadi bagian. Pertama, *Israiliyat* yang sejalan dengan Islam. Kedua, *Israiliyat* yang tidak sejalan dengan Islam dan ketiga *Israiliyat* yang tidak masuk bagian pertama dan kedua. Periwiyatan *Israiliyat* secara garis besar dapat dikategorikan dalam dua bagian yaitu melarang dan membolehkan.

---

<sup>22</sup> Abd Khar, *Memahami Eksintensi* (jurnal: El-Fuqaina Vol.1 No.1. 2016)

Dalam skripsi yang disusun oleh Emilia Humairo Syafi'i, yang berjudul: "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Dialog Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS dalam al-Qur'an Surah al-A'raf 150-154 (Kajian Tafsir Misbah)*." Tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk: 1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-qur'an surah al-A'raf ayat 150-154, 2) mendeskripsikan metode pendidikan akhlak pada dialog Nabi Musa dan Nabi Harun dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 150-154. 3) menghubungkan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan materi dalam mata pelajaran akidah akhlak Madrasah Aliyah kelas XI.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian menggunakan bab-bab, di antaranya:

### **BAB I**

Dalam bagian ini akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II**

Dalam bagian ini akan menguraikan mengenai identitas diri, riwayat pendidikan, karya-karya kitab tafsir, latar belakang penulisan, corak tafsir, metode tafsir, sumber tafsir, serta pendapat ulama tentang kitab tafsir, kelebihan dan kekurangan kitab tafsir.

### **BAB III**

Dalam bab ini membahas tentang pengertian *Israiliyat*, Sejarah *Israiliyat*, Macam-Macam *Israiliyat*, dan pendapat para ulama tentang Ath-Thabari.

### **BAB IV**

Dalam hal ini menguraikan metode penafsiran Ath-Thabari terhadap *Israiliyat* kisah Musa, Harun dan *Samiri* dalam Q.S Thahah Ayat 85-91 dan Ayat 95-98. Dan tingkatan *Isra'iliyat* menurut Tafsir At-Thabari tentang kisah Musa Harun dan *Samiri* dalam Q.S Thahah Ayat 85-91 dan Ayat 95-98.

### **BAB V**

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **ABU JA'FAR MUHAMMAD ATH-THABARI DAN KITAB TAFSIRNYA**

#### **A. ABU JA'FAR MUHAMMAD ATH-THABARI**

##### **1. Biografi Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari**

Nama lengkap Ath-Thabari adalah Muhammad bin Jarir bin Khalid bin Katsir Abu Ja'far Ath-Thabari. Ia lebih dikenal sebagai Ibnu Jarir atau Ath-Thabari. beliau lahir di Amul Thabaristan yang terletak di pantai selatan laut Thabaritsan pada tahun 225 H/839 M, dan meninggal di Baghdad pada tahun 310 H/923 M.<sup>23</sup>

Ath-Thabari adalah seorang sejarawan besar, ensiklopedis, ahli tafsir, ahli *qira'at*, ahli hadis, dan ahli fiqih. Ath-Thabari mulai belajar pada usia yang sangat muda dengan kecerdasan yang sangat menonjol. Pada usia 7 tahun, Ath-Thabari sudah hafal al-Qur'an. Beliau mempelajari ilmu-ilmu dasar di kota kelahirannya karena orang tuanya merupakan orang yang berada. Ath-Thabari mendapatkan cukup fasilitas untuk melanjutkan studinya ke pusat-pusat studi di dunia Islam.<sup>24</sup>

Tahun kelahiran Ath-Thabari memiliki dua versi, hal demikian tidak lepas dari sistem penanggalan yang digunakan masih bersifat tradisional yaitu dengan melihat kejadian-kejadian di daerah tersebut. Para sejarawan

---

<sup>23</sup> bnu Rusydi dan Siti Zolehah, *Ath-Thabari dan Penulisan Sejarah Islam: Telaah atas Kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Karya Aht-Thabari*. Jurnal for Islamic Studies, Vol. 1, No. 2, Juli 2018, hlm. 143.

<sup>24</sup> S A Farid, *Biografi Ulama Salaf*. (Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 601.

mengungkapkan perbedaan pandangan terkait lahirnya Ath-Thabari, ada yang berpendapat lahir di akhir tahun 224 H/839 M. namun tidak sedikit yang berpendapat lahir di awal 1 Ath-Thabari tahun 225 H/840 M.<sup>25</sup>

Kedua pendapat tersebut sama-sama merujuk pada kesaksian dari salah satu murid Ath-Thabari, yakni al-Qhadi Ibnu Kamil. Sifat fisik Ath-Thabari adalah berkulit sawo matang, bermata lebar, berbadan kurus dan tinggi, berbicara fasih, rambut dan jenggotnya berwarna hitam sampai meninggal. Biarpun pada rambutnya nampak ada sebagian uban, tetapi uban bukan karena semir atau pewarna lain. Ath-Thabari menguasai banyak ilmu yang tidak ada seorang pun ulama di masanya seperti dirinya. Ia mampu menghafal al-Qur'an berikut qira'atnya (cara membacanya) dan mengetahui makna beserta hukum-hukum yang dikandungnya.<sup>26</sup>

## **2. Pendidikan Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari**

Ath-Thabari waktu kecil selalu menuruti keinginan ayahnya untuk belajar, dengan sungguh-sungguh dan melakukannya dengan senang hati. Kehidupannya di lingkungan keluarga yang memiliki perhatian lebih pada ilmu terutama ilmu agama, sangat memberikan pengaruh besar pada kepribadian Ath-Thabari. Perjalanan keilmuan Ath-Thabari berawal dari tanah kelahirannya, yaitu Amul.

Langkah-langkah yang dilakukan dan usaha keras Ath-Thabari dalam menuntut ilmu di antaranya, yakni melalui mendengarkan penuturan

---

<sup>25</sup> Saifuddin Herlambang, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), hlm. 20.

<sup>26</sup> Saifuddin Herlambang,.....hlm. 22.

sang guru, menghafalkannya, dan menuliskannya. Pertama-tama, Ath-Thabari berangkat ke kota Rayy.<sup>27</sup> Salah seorang gurunya di sana adalah Muhammad Ibn Humayd al-Razi, seorang sejarawan besar waktu itu. Dari sana, beliau pindah ke Baghdad, dengan maksud belajar kepada Ahmad Ibn Hanbal, seorang ahli hadis dan ahli fiqh termasyhur pada waktu itu, tetapi Ahmad Ibn Hanbal sudah meninggal sebelum sampai ke kota tersebut. Kemudian, Ath-Thabari pindah ke Bashrah dan sebelumnya mampir di Wasit untuk mendengar beberapa kuliah.

Kemudian beliau pergi ke Kuffah dan menimba 100.000 hadis dari Syekh Abu Kurayb. Tidak lama setelah itu, Ath-Thabari kembali ke Baghdad dan menetap di sana untuk jangka waktu yang cukup lama. Ath-Thabari kemudian hari dikenal sebagai imam mujahid mutlak, Syaikh al-Mufassirin (Guru Para Ahli Tafsir), muhaddits (ahli hadits), sejarawan, faqih (ahli hukum Islam), ushuli (ahli teori fiqh), ahli bahasa, dan lain-lain.<sup>28</sup>

Ath-Thabari sendiri tidak mengklaim diri sebagai mujtahid mutlak, sebagaimana empat imam madzhab. Ath-Thabari mengaku sebagai pengikut madzhab Syafi'i. Ayahnya bernama Jarir, beliau adalah seorang saudagar sederhana, yang cinta pada ilmu dan ulama. Kecintaan pada ilmu semakin kuat setelah bermimpi. Ath-Thabari berkata, "Ayahku pernah bermimpi melihatku berada di hadapan Rasulullah SAW, dan di tanganku terdapat sebuah kantung yang berisi batu dan aku melemparkannya di

---

<sup>27</sup> Imam Ath-Thabari, *Shahih Tarikh Ath-Thabari: Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji jilid I*. Penerjemah Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 31.

<sup>28</sup> Imam Ath-Thabari, hlm..... 34.

hadapan beliau (ayahku), kelak anakmu (Ath-Thabari) dewasa menjadi seorang alim yang mengabdikan kepada agamanya, mendengar penjelasan mimpi tersebut, ayah Ath-Thabari pun penuh semangat dan memberikan dorongan penuh kepadaku untuk menuntut ilmu, padahal waktu itu aku masih sangat belia”.<sup>29</sup>

Pada tahun 876 Masehi Ath-Thabari pergi ke Fustat, Mesir, tetapi singgah di Syiria untuk menuntut ilmu hadis. Di Fustat (871-872), Ath-Thabari digolongkan oleh orang-orang di sana sebagai ulama terkenal. Di Mesir beliau berjumpa dengan Abu al-Hasan al-Siraj al-Mishri. Setelah belajar fiqh Syafi’i kepada ar-Rabi’ al-Muzni, dan putra-putra Abdul Ahkam, dan belajar *qira’at* dari Yunus Ibn Abdul a’la ash-Shayrafi, Ath-Thabari kembali ke Baghdad dan menetap di sana hingga ia meninggal dunia pada tahun 310 H/932 M.

Dalam masa itu, Ath-Thabari hanya dua kali meninggalkan Baghdad, pergi ke kota kelahirannya, yaitu sekitar tahun 902 dan 903 M, kitab tafsirnya berjudul *Jami’ul Bayan Fi Tafsiril Qur’an*, inilah tafsir yang terbesar. Ath-Thabari adalah satu di antara sekian banyak ulama yang menjadi imam dalam berbagai disiplin ilmu, kata-katanya sering dijadikan sandaran hukum dan pendapatnya sering dijadikan rujukan.<sup>30</sup>

Di masanya, beliau merupakan satu-satunya orang yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu. Ath-Thabari adalah seorang ulama ahli hadis

---

<sup>29</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hlm. 63- 64.

<sup>30</sup> Mani’ Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 68.

dan ahli fiqih, ia adalah ulama yang sudah *makruf* dan *masyhur* mengetahui *qira'at* al-Qur'an dan sejarah. Ath-Thabari lebih mengutamakan dunia keilmuan, dan tidak mau menerima jabatan di pemerintahan. Kepintaran dan kesalehan Ath-Thabari tidak dapat diragukan lagi, namun demikian sosok Ath-Thabari tidak segan mengajak para sahabatnya untuk melakukan musyawarah.

Ada salah satu cerita, dimana Ath-Thabari bertanya sahabatnya “apakah kalian siap mempelajari sejarah dunia, mulai Nabi Adam sampai sekarang?” Sahabatnya menjawab, “Berapa tebalnya?” Ath-Thabari pun menjawab “tiga puluh ribu halaman. “Sahabat-sahabatnya pun berkata “itu akan menghabiskan umur kita sebelum dapat menyelesaikannya.” Maka Ath-Thabari berkata, *Innalillah*, sungguh kemauan kalian telah mati.”<sup>31</sup>

Semua waktu Ath-Thabari telah dikhususkan untuk ilmu, ia bersusah payah menempuh perjalanan yang jauh untuk mencari ilmu sampai masa mudanya dihabiskan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan dari satu daerah ke daerah lainnya. Ath-Thabari tidak tinggal menetap kecuali setelah usianya mencapai antara 35-40 tahun.<sup>32</sup>

Dalam masa ini, Ath-Thabari hanya memiliki sedikit harta karena semua hartanya dihabiskannya untuk menempuh perjalanan jauh dalam musafir menimba ilmu, menyalin dan membeli kitab.<sup>33</sup> Untuk bekal proses

---

<sup>31</sup> Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari, *Jamiul Bayan Fi Takwil Al-Qur'an*, (Beirut: Darul Kitab, 1992), hlm. 3.

<sup>32</sup> Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari, hlm..... 4.

<sup>33</sup> Ali Hasan Al-'Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 34.

semua perjalanannya, pada awalnya Ath-Thabari bertumpu pada harta milik ayahnya dan harta warisan dari ayahnya. Tatkala AthThabari sudah puas menjalani hidup dalam dunia perjalanan untuk mencari ilmu, akhirnya beliau pun tinggal menetap.

Ath-Thabari menjalani kehidupannya dengan zuhud dalam urusan harta, sehingga beliau tidak pernah memikirkan untuk mengumpulkan harta. Tatkala hidupnya terputus dari kegiatan bermusafir untuk menimba ilmu, maka sisa usianya difokuskan untuk menulis berkarya dan mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain.

Berdasarkan perkiraan besar kemungkinannya bahwa Ath-Thabari sangat haus ilmu, memfokuskan dan menyibukkan diri dalam urusan ilmu merupakan unsur utama penyebab Ath-Thabari tetap membujang sampai meninggal, tanpa menikah dengan siapa pun. Ilmu telah menyibukkannya dan memberikan kenikmatan dan kelezatan tersendiri yang tidak akan pernah dirasakan kecuali bagi yang telah menjalaninya.<sup>34</sup>

Ketika usia sudah mencapai antara 35-40 tahun dan tersibukkan dalam majelis ilmu, maka keinginan menikah menjadi semakin hilang. Tidak menikah berarti waktu tidak akan tersita mengurus istri, anak dan keturunan, sehingga pikiran dapat terfokus pada ilmu dan pengetahuan. Dilahapnya kitab-kitab yang berjilid-jilid dan berlembar-lembar, dan waktu belajar dan berkarya juga lebih optimal. Berangkat dari sinilah, Ath-Thabari banyak menelurkan karya, ilmunya dalam, lebih banyak waktu mengajarnya

---

<sup>34</sup> Ali Hasan Al-Aridi, hlm.....35.

sehingga manusia bisa merasakan manfaat darinya secara umum. Ath-Thabari selalu berlaku dan bersikap dengan akhlak yang mulia.

### 3. Karya-Karya Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari

Abu Ja'far yang sering dipanggil Ath-Thabari telah menghabiskan waktu 40 tahun dari usianya untuk menulis, dan beliau mampu menulis 40 lembar dalam satu hari. Dengan 40 Ghofur, profil para mufassir al-Qur'an. Adapun karya yang telah dihasilkan sebanyak 1.068.000 lembar.<sup>35</sup> Di antara karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Adab al-Qadhah*, kitab ini memuat pujian serta adab atau etika yang harus dimiliki oleh hakim, saksi, terdakwa, serta memuat tentang kewajiban para hakim.
- b. *Adab al-Manasik*, kitab ini memuat hal-hal yang hendak dipersiapkan oleh calon haji.
- c. *Adab al-Funus*, kitab ini berisi tentang akhlak seorang muslim.
- d. *Ahkam Syara'i al-Islam* atau *Latif al-Qoul Fi al-Bayan 'an Ushul al-Ahkam*. Dalam kitab ini dijelaskan beberapa kaidah ushul apabila menetapkan suatu hukum. Kitab ini memperlihatkan ketajaman serta kecerdasan Abu Ja'far yang sering disapa Ath-Thabari dalam membuat argumentasi dan menetapkan suatu hukum. Oleh karenanya, kitab ini dinilai sebagai kumpulan mazhab Ath-Thabari dalam bidang fikih.

---

<sup>35</sup> Ghofur, *Profil Para Mufassir*, hlm... 67.

- e. *Ikhtilaf al-‘Ulama atau Ikhtilaf al-Fuqaha’* yang dikenal dengan nama *Ikhtilaf al-‘Ulama Fi Ahkam Syara’i al-Islam*. Kitab ini berjumlah 3000 lembar dan memuat beberapa perdebatan para *fuqaha’* dalam berbagai masalah hukum yang berkaitan dengan muamalah.
- f. *Al-Basit* atau lebih dikenal dengan nama *Basit al-Qoul Fi Ahkam Syara’i al-Islam* yang dimulai dari pembahasan *taharah* (bersuci) sampai kepada permasalahan yang mungkin akan muncul pada masa yang akan datang. Dalam kitab ini, Abu Ja’far juga menyertakan 44 Ghofur, profil para mufassir al-Qur’an, beberapa pendapat sahabat, tabi’in, serta ‘ulama dari berbagai daerah, tak heran jika kitab ini berjumlah 1500 halaman.
- g. *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* atau *Tarikh al-Rasul wa al-Muluk* yang kemudian masyhur dengan nama *Tarikh Al-Thabari* yang memuat sejarah permulaan waktu, penciptaan manusia yang dimulai dari Nabi Adam, kisah para Nabi dan Rasul, serta kisah Nabi Muhammad saw. dan di akhiri dengan pembahasan sejarah pada tahun 302 H.
- h. *Tarikh Rijal min al-Sahabah wa al-Tabi’in* yang memuat tentang riwayat hidup para sahabat dan tabi’in.
- i. Kitab *al-Tabsir* yang berisi tentang surah-surah Ath-Thabari yang dikirimkan kepada penduduk Amol, Thabaristan dan hanya berjumlah 30 halaman.
- j. *Tahdhib al-Athar wa Tafsil al-Thabit’an Rasullah saw Min al-Akhbar*, dimulai dengan pembahasan dari Abu Bakar yang dianggap

sahih dan kemudian menjelaskan berbagai kedudukan hadits, masalah fikih serta pendapat para ulama tentang fikih, kemudian Ath-Thabari juga menyelesaikan musnad *ahl al-Bait*, *mawali*, serta sebagian dari musnad Ibn Abbas. Akan tetapi sebelum kitab ini disempurnakan, Ath-Thabari telah meninggal dunia.

- k. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Fi al-Qur'an* merupakan kitab tafsir yang berjumlah 18 jilid diawali surah al-Fatihah dan diakhiri surah an-Nas. Tafsir ini dilengkapi dengan berbagai riwayat dari Nabi Muhammad saw. para sahabat dan tabi'in serta melakukan analisis dan kritik untuk menguatkan pendapat tertentu. Tafsir ini juga membahas tentang kebahasaan serta ilmu *qira'at* dalam menafsirkan sebuah ayat.
- l. *Al-Qira'at* atau populer dengan nama *al-Jami' al-Qira'at*. Kitab ini juga terdiri dari 18 jilid. Dalam kitab ini dijelaskan berbagai macam qiraat baik yang populer maupun yang *shadh* dilengkapi dengan alasan-alasannya, kemudian Ath-Thabari memilih jenis *qira'at* yang beliau pakai.<sup>36</sup>

## **B. Tafsir Ath-Thabari**

### **1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Ath-Thabari**

Tafsir *Jami' al-Bayan Ta'wil al-Qur'an* karya Ath-Thabari ini merupakan salah satu karya yang sangat fenomenal sehingga tidak ada satu pun karya yang serupa dengan tafsir ini. Tafsir ini merupakan kitab tafsir

---

<sup>36</sup> Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Moderen*, cet. 1. (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 3-5.

monumental yang layak untuk mendapatkan kedudukan yang paling tinggi di antara seluruh karya tafsir yang ada di sepanjang masa.

Dalam penulisannya, Ath-Thabari berharap bahwa karya ini menjadi sebuah karya yang lebih sempurna dari karya-karya yang pernah ditulis oleh pendahulunya. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan beliau yang mana tafsir ini ditulis untuk menjelaskan dan menerangkan makna ayat-ayat al-Qur'an yang diharapkan mampu mencakup segala hal yang diperlukan manusia dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kitab yang telah ada sebelumnya.<sup>37</sup>

Ath-Thabari menafsirkan dengan menyebutkan dalil-dalil yang telah disepakati dan yang diperselisihkan, menyebutkan alasan setiap mazhab yang ada, serta menyebutkan alasan menurut beliau dalam masalah-masalah yang terkait secara singkat. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa dalam tafsir ini, Ath-Thabari akan menerapkan metode yang sama seperti yang telah digunakan pada kitab-kitab karangannya yang lain.

Terdapat beberapa unsur penting yang akan digunakan dalam kitab tafsir ini adalah menentukan tema ayat yang dikaji, dalam hal ini beliau selalu mencantumkan pendapat-pendapat beserta sanadnya, hadits, serta *athar* pada setiap ayat. Dengan demikian tidak ada celah kosong dalam kitab ini. Ath-Thabari juga memohon pertolongan kepada Allah swt. agar senantiasa diberikan pertolongan dalam menafsirkan ayat-ayatnya yang

---

<sup>37</sup> Abu Syahab, *Al-Israiliyyat Wa Mauduat Fi Kutub Al-Tafsir*, (Depok: keira Publishing, 2016), hlm. 120.

*muhkam* dan *mutasyabih*, dalam hal halal dan haram, umum dan khusus, global dan terperinci, *nasikh* dan *mansukh*, jelas dan samar, serta ayat-ayat yang hanya dapat menerima penakwilan atau penafsiran, sebagaimana yang telah disebutkan dalam *muqaddimah* kitabnya.<sup>38</sup>

Dalam setiap karangan kitabnya, Ath-Thabari sangatlah bersungguh-sungguh untuk menjelaskan seluruh perkara yang ada di dalamnya. Hal ini terbukti dengan adanya hadits dan *athar* yang ada dalam setiap tafsir ayat yang telah diteliti dengan penuh kesabaran. Kemudian beliau juga tidak pernah lalai untuk menjelaskan *asbab al-nuzul* dalam setiap ayat, hukum-hukum, *qiraat*, serta beberapa kalimat yang menurut beliau perlu dilakukan pemaknaan lebih detail.<sup>39</sup>

Hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan sebuah karya kitab tafsir yang lebih sempurna dari kitab-kitab yang sudah ada demi terpenuhinya kebutuhan manusia. Disamping itu, Ath-Thabari selalu menambahkan pendapatnya selain pendapat-pendapat para ulama yang telah ada. Selain memaparkan definisi, Ath-Thabari juga selalu menjelaskan tentang pendapat yang paling benar setelah beliau menyebutkan dalilnya dengan berkata “saya menjelaskan alasan setiap mazhab dan menetapkan pendapat yang benar menurut saya dalam permasalahan tersebut”.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Sofyan Saha, “Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia Era Reformasi,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1 (2015), hlm. 62–64.

<sup>39</sup> Fajriudin, *Historiografi Islam, Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 86.

<sup>40</sup> Muhammad Sa’id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 348.

Dalam hal ini sangatlah terlihat bahwa Ath-Thabari memiliki keilmuan yang sangat kokoh dan matang dalam berbagai disiplin keilmuan, memiliki sifat sabar dalam menulis, teliti dalam mengkaji, serta tepat dalam mengambil sebuah kesimpulan.

Dengan berbagai cara yang telah ditempuh tersebut berhasil menjadikan kitab tafsir ini tidak hanya menjadi tafsir *bi al-ma'tsur* (tafsir dengan riwayat), tetapi juga menjadi tafsir yang bercampur dengan analisa yang tetap berada pada jalur kebenaran. Sebagian ulama menilai bahwa kitab ini merupakan tafsir yang baru dalam hal metodenya. Mereka juga berpendapat bahwa tafsir ini merupakan tafsir ilmiah yang lebih mengedepankan analisa daripada *athar*, dengan demikian tafsir ini merupakan sebuah kitab tafsir yang telah memutus rantai penafsiran al-Qur'an yang sebelumnya selalu dikaitkan dengan ilmu hadits.<sup>41</sup>

Orang-orang yang pernah mengkaji kitab ini berpendapat bahwa, kitab ini lebih lengkap dari sisi bahan kajiannya, lebih besar, dan isinya lebih *variatif*. Sebagian dari mereka juga berkata bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menyusun kitab seperti Ath-Tahabari menyusunnya, juga tidak ada orang yang mampu untuk menambah ataupun menyerupai kitabnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ath-Thabari telah sukses mewujudkan keinginannya untuk menjadikan kitab ini sebagai kitab yang lebih sempurna dari kitab sebelumnya yang pernah ada.

---

<sup>41</sup> Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, hlm. 349.

Oleh karena itu, kitab ini merupakan sebuah kitab tafsir yang sangat sempurna dan seimbang, yang mana di dalamnya terdapat riwayat hadits yang melebihi riwayat hadits kitab tafsir *bi al-ma'tsurr* yang lain yang ada pada masanya. Lebih dari itu, kitab ini juga memuat kajian-kajian ilmiah yang di ambil dari perbandingan dan penyaringan berbagai pendapat yang dikaji dengan cara mengkaji *illah*, sebab-sebab, dan *qarinah*.

## 2. Sumber dan Metode Penafsiran Kitab Tafsir Ath-Thabari

Sumber penafsiran tafsir *Jami'ul Bayan* adalah *bi mat'sur*, yaitu penafsiran yang bersumber kepada ayat-ayat al-Qur'an dan riwayat yang disandarkan kepada Nabi SAW, pendapat para sahabat dan para tabi'in. namun penafsiran Ath-Thabari sedikit berbeda dan lebih unggul dari para mufassir generasi sebelumnya, melainkan juga mengkritisi nama yang riwayat shahih dan jika terjadi perbedaan sahabat dan tabi'in.<sup>42</sup>

Demikian sumber penafsiran Ath-Thabari yang banyak mengambil hadi Nabi, pendapat para sahabat, tabi'in, syair Arab dan *sirah Nabawiyah*.<sup>43</sup> Beliau juga mengkritisi jika ada hadis *dhaif* baik sanad maupun matan. Tafsir Ath-Thabari ini membahas tentang beberapa disiplin ilmu, seperti kebahasaan, nahwu, syair, dan ragam *qira'at* yang disertai dengan pen-tarjihan terhadap riwayat-riwayat *qira'at* yang di ambil.

Beberapa disiplin yang dibahas ini sebagai bentuk fungsi yang berguna untuk memperjelas akan makna kata atau ayat al-Qur'an yang

---

<sup>42</sup> Asep Abdurahman, "Metodologi Ath-Thabari dalam Tafsir *Jami'ul Bayan Fi Ta'wili al-Qur'an*", dalam *Jurnal: Metodologi Ath-Thabari*, Vol. XVII, No. 1, (1 April 2018), hlm. 11.

<sup>43</sup> Asep Abdurahman,....hlm. 12.

dibahas. Beliau juga menyeleksi dan memilih keterangan atau pendapat yang menurut beliau paling kuat di antara pendapat yang dikutip.

Ath-Thabari dalam menafsirkan menggunakan metode *sistem isnad* sebagaimana yang dijelaskan beliau juga menggunakan metode *tahlili*. Dalam perkembangannya metode *tahlili* tidak hanya menggunakan sandaran-sandaran hadis Rasulullah atau yang dikenal dengan *tafsir bi mat'sur* dan ada juga yang menggunakan sumber penalaran *bi'ra'yi*.<sup>44</sup>

Tafsir ini disebut tafsir *tahlili* karena menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam al-Qur'an mushaf Ustmani. Dan metode penafsiran yang paling tua sudah dimulai sejak masa sahabat nabi Muhammad SAW.<sup>45</sup> Metode *tahlili* atau yang dinamai *Baqir al-Shadr* sebagai metode *tajzi'I* adalah suatu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf.

### 3. Corak Penafsiran Kitab Tafsir Ath-Thabari

Kitab tafsir Ath-Thabari merupakan tafsir yang menggabungkan dua corak sekaligus yaitu tafsir *bi al-ma'tsur*, tafsir *bi al-dirayah* dan *aslahah* (keaslian). Sisi riwayat ditunjukkan dengan kajian terhadap sejarah, *sirah nabawiyah*, bahasa, syair, *qira'at* serta ucapan orang-orang

---

<sup>44</sup> Ismatullah, "Konsepsi Ibnu Jarir Al-Tabari tentang Al-Qur'an, Tafsir, dan Ta'wil", dalam: *Jurnal Fenomena*, Vol. IV, No. 2, 2012, hlm. 207.

<sup>45</sup> Badar Bin Nasir Bin al-Badar, *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), hlm. 607.

terdahulu yang menjadi bahan utama untuk menentukan tema dan mengetahui perinciannya.

Sedangkan sisi *dirayah* ditunjukkan dengan adanya pendapat-pendapat para ulama setelah diketahui dalil dan cara pentarjihannya. Kemudian juga dari pengetahuannya tentang ilmu hadits yang menyangkut kajian sanad, kondisi perawi, dan kedudukan hadits. Dan salah satu hal utama dalam metode *dirayah*-nya adalah kelihaiannya dalam ilmu perdebatan untuk mengadu dalil-dalil yang ada.<sup>46</sup>

Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa tafsir ini memiliki corak *fiqhi* karena dalam tafsir ini lebih dominan kepada pembahasan hukum-hukum sehingga lazim disebut dengan tafsir Ahkam. Namun terlepas dari itu semua, Ath-Thabari tetap menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu lain. Corak fiqih ini dilakukan untuk mengambil *istinbat* ayat yang berkenaan dengan hukum.<sup>47</sup>

#### 4. Pandangan Ulama Terhadap Kitab Tafsir Ath-Thabari

Adapun pandangan para ulama terhadap tafsir Ath-Thabari<sup>48</sup> yaitu sebagai berikut:

- a. Al-Khatib al-Baghdadi mengatakan bahwa Abu Ja'far merupakan seorang imam yang pendapatnya sering dijadikan sebagai bahan rujukan oleh para imam-imam yang lain. Abu Ja'far merupakan seorang imam yang mampu menghafal al-Qur'an beserta *qira'atnya*

---

<sup>46</sup> Saiful Amil Ghofur, hlm.....63.

<sup>47</sup> Muhammad Bakri Ismail, *Ibnu Jarir Ath-Thabari wa Manhajuhu Fi At-Tafsir*, (Mesir: Dar al-Manar, 1991), hlm. 73.

<sup>48</sup> Muhammad Bakri Ismail, hlm. 75.

serta memahami makna yang terdapat dalam kandungan tiap-tiap ayatnya serta tidak ada ulama yang sebanding dengan dirinya di masanya.

- b. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berpendapat bahwa belum pernah beliau temui seseorang yang lebih tinggi ilmunya dari Ath-Thabari.
- c. Yaqut al-Hamawi berkata bahwa Abu Ja'far merupakan ulama ahli hadits dan fiqih serta mampu menguasai ilmu *qira'at* al-Qur'an.
- d. Ibn Khalkan berkata bahwa Ath-Thabari merupakan ulama besar yang telah mengeluarkan berbagai karya, serta ia juga merupakan imam dari berbagai bidang ilmu. Dan dengan adanya karya-karya tersebut menunjukkan bahwa Ath-Thabari merupakan seseorang yang kaya akan ilmu dan patut mendapat julukan imamnya para imam.<sup>49</sup>
- e. Ibn Al-Subki berkata bahwa Ath-Thabari merupakan seorang mujtahid mutlak yang menjadi imam dari para imam yang pernah ada di dunia dalam ilmu dan agama.

Salah satu kritik yang berikan terhadap Ath-Thabari adalah dari Abu Syahbah yang berkata bahwa terdapat banyak sekali riwayat yang bersumber dari ahli kitab (*Israiliyyat*) yang merupakan seorang pendongeng dan pendusta yang sangat dipertanyakan tentang kesahihannya. Dan

---

<sup>49</sup> Muhammad Basuni Faudah, *Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 58.

menurut Abu Syahbah alangkah lebih baik jika Ath-Thabari hanya menampilkan riwayat-riwayat yang sah saja.

#### 5. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Ath-Thabari

Adapun kelebihan dari tafsir Ath-Thabari antara lain mufassir menyebutkan bahwa tafsir Ath-Thabari merupakan tafsir yang paling baik di antara tafsir *bi mat'sur* yang ada, kemudian kitab ini merupakan hadiah dari Allah SWT karena istikharah dan doa yang dilakukan oleh Ath-Thabari Muhammad Ath-Thabari selama tiga tahun sebelum menafsirkan kitab suci al-Qur'an. Dalam tafsir Ath-Thabari, beliau menekankan bahasa dalam memahami al-Qur'an dan juga *I'rab* dan *istinbat*.<sup>50</sup>

Adapun kekurangan dalam tafsir Ath-Thabari yaitu memaparkan perawi yang bernama Ka'ab al- Ahbar, salah satu tokoh *Israiliyat* seperti ketika menafsirkan Qs. Al-Fatihah ayat 1. Selanjutnya, Mufassir terjebak dalam uraian kebhasaan dan kesusastraan yang bertele-tele sehingga pesan pokok al-Qur'an menjadi kabur pada uraian tersebut. Dan yang terakhir, Sering kali konteks turunnya ayat (uraian asbabun nuzul atau situasi kronologis turunnya ayat hukum yang dipahami dari uraian *nasikh mansukh*) hampir dapat dikatakan terabaikan sama sekali, sehingga ayat-ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada ditengah-tengah masyarakat tanpa budaya serta tidak menjelaskan kategori surah Makkiyah atau Madaniyah.

---

<sup>50</sup> Thammem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kajian Kritis Objektif dan Komprehensif*, (Jakarta: Penerbit Riora Citra, 2000), hlm. 68.

### BAB III

#### ***ISRAILYAT DALAM KISAH MUSA, HARUN DAN SAMIRI***

##### **A. Pengertian *Israiliyat***

Secara bahasa, *Israiliyat* adalah bentuk jamak dari kata *Israiliyah*, bentuk kata yang dinisbahkan pada kata Israil yang berasal dari bahasa Ibrani yang berarti hamba Tuhan. Pada makna historis Israil berkaitan erat dengan Nabi Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim as. dimana keturunan beliau yang berjumlah dua belas disebut Bani Israil.<sup>51</sup> Terkadang *Israiliyat* identik dengan orang Yahudi, Bani Israil merujuk kepada garis keturunan bangsa sedangkan Yahudi merujuk kepada pola pikir termasuk di dalamnya agama.

Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, sebagaimana dikutip Supiana dan M. Karman, perbedaan Yahudi dan Nasrani, bahwa yang disebutkan yang terakhir (Nasrani) ditujukan kepada mereka yang beriman kepada risalah Isa as.<sup>52</sup> M. Quraish Shihab menyatakan bahwa hampir semua ulama sepakat bahwa Yahudi dan Nasrani dinamakan ahl al-Kitab.<sup>53</sup>

Dari segi terminologi, kata *Israiliyat* walaupun mulanya hanyalah menunjukkan riwayat yang bersumber dari kaum Yahudi, namun pada akhirnya ulama tafsir dan ahli hadis menggunakan istilah tersebut dalam arti yang lebih luas lagi. *Israiliyat* adalah seluruh riwayat yang bersumber dari orang-orang Yahudi dan Nasrani serta selain dari keduanya yang masuk dalam tafsir maupun hadis. Ada pula ulama tafsir dan hadis yang memberi

---

<sup>51</sup> Muhammad Chirdzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998), hlm. 8.

<sup>52</sup> Supiana dan M. karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 197.

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 147.

makna *Israiliyat* sebagai cerita yang bersumber dari musuh-musuh Islam baik Yahudi, Nasrani, ataupun yang lainnya.

Secara lebih spesifik, berikut beberapa pendapat ulama mengenai *Israiliyat*:<sup>54</sup>

- a. Muhammad Husein Adz-Dzahabi menyatakan bahwa *Israiliyat* adalah pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir, sehingga menurutnya *Israiliyat* mengandung dua pengertian yaitu: a) Kisah dan dongeng kuno yang disusupkan dalam tafsir dan hadis yang asal periwayatannya kembali kepada sumbernya, yaitu Yahudi, Nasrani, atau yang lainnya, b) Cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis yang sama sekali tidak dijumpai dasarnya dalam sumber-sumber lama.
- b. Sayyid Ahmad Khalil menyatakan bahwa *Israiliyat* adalah riwayat-riwayat yang berasal dari ahli Kitab, baik yang berhubungan dengan agama mereka ataupun yang tidak ada hubungannya sama sekali. Penisbatan riwayat *Israiliyat* kepada orang-orang Yahudi karena pada umumnya para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam.
- c. Menurut Asy-Syarbasi, *Israiliyat* adalah kisah-kisah dan berita-berita yang berhasil diselundupkan oleh orang-orang Yahudi ke dalam Islam.

---

<sup>54</sup> Rajiah Rusdi, “ *Israiliyat* dan Pengaruhnya dalam Khazanah Keilmuan Islam, dalam *Jurnal: Kajian Islam KOntemporer*, Vo. 2, No. 1, Tahun 2011, hlm. 3.

Kisah-kisah dan kebohongan mereka kemudian diserap oleh umat Islam. Selain dari Yahudi, mereka pun menyerapnya dari yang lainnya..<sup>55</sup>

Para ulama di atas sepakat bahwa *Israiliyat* berisi unsur-unsur dari luar yang masuk ke dalam Islam tetapi mereka berbeda pendapat tentang jenis materinya. Pada umumnya *Israiliyat* berisi cerita-cerita dan dongeng-dongeng buatan non muslim yang masuk ke dalam Islam. Kalaupun ada materi *Israiliyat* yang sejalan dengan Islam di samping jumlahnya sangat sedikit hal itu tidak dibutuhkan sebagai rujukan. Dari segi lain bahwa ulama sepakat dengan sumber asal *Israiliyat* adalah Yahudi dan Nasrani yang utama adalah Yahudi sebab tercermin dari asal kata *Israiliyat* itu sendiri.

Meskipun *Israiliyat* banyak diwarnai oleh kalangan Yahudi, kaum Nasrani juga turut ambil bagian dalam konstelasi penafsiran versi *Israiliyat* ini. Hanya saja dalam hal ini kaum Yahudi lebih populer dan dominan. Karena kaum Yahudi lebih di identikkan lantaran banyak di antara mereka yang akhirnya masuk Islam. Di samping karena kaum Yahudi lebih lama berinteraksi dengan umat Islam.

## **B. Sejarah *Israiliyat***

Sebelum Islam datang ada satu golongan yang disebut dengan kaum yahudi yaitu kelompok kaum yang dikenal mempunyai peradaban yang tinggi dibandingkan dengan bangsa Arab pada waktu itu. Mereka telah

---

<sup>55</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 23.

membawa pengetahuan keagamaan berupa cerita-cerita keagamaan dari kitab suci mereka. Antara Yahudi dengan Islam terjalin hubungan yang sering disebut dengan istilah *Israiliyat*.

Hubungan antara Islam dan Yahudi dimulai ketika masyarakat Yahudi banyak berdomisili di Madinah dan sekitarnya, dan telah melakukan migrasi ke jazirah Arab dalam rangka menghindari penekanan dan penindasan yang dilancarkan oleh Titus, Panglima bangsa Romawi diakhir abad 1 M. Pada migrasinya ini mereka membawa budayanya yang banyak bersumber dari kitab-kitab agama mereka seperti Taurat yang disebut dalam al-Qur'an. Jadi *lafadz* Taurat ini banyak dipakai oleh kaum muslimin dan orang yahudi sendiri. Dan mengistilahkannya terhadap semua kitab suci termasuk Zabur, Asfar dan Musaniyah.<sup>56</sup>

Banyaknya pertemuan antara bangsa Arab dan Yahudi dalam perjalanan dagang, meningkatkan hubungan antara Islam dan Yahudi. Seperti yang dijelaskan al-Qur'an bahwa orang Quraisy mempunyai dua kegiatan perjalanan, pada musim dingin ke negeri Yaman dan pada musim panas ke Syam, kedua negeri inilah banyak berdiam Ahl-Kitab yang sebagian besar adalah orang Yahudi. Yang merupakan salah-satu faktor terpenting bagi masuknya pengetahuan dan kebudayaan Yahudi di jazirah Arab yang di akibatkan oleh kejahiliannya, kebudayaan Yahudi pada bangsa Arab menjadi sangat terbatas dan sempit sekali.

---

<sup>56</sup> Mariam Jamilah, *Islam Dan Orientalisme*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 43.

Setelah datangnya Islam dengan kitab sucinya yang kekal, dakwah Islam berkembang. Sesudah Rasulullah saw hijrah ke Madinah, hubungan antara Islam dan Yahudi seperti di atas masih tetap berlangsung dimana Rasulullah SAW menyiarkan agamanya di sekitar Madinah itulah banyak berdiam orang Yahudi seperti Bani Qainuda', Bani Qurairah, Bani Khaibar dan Bani Fida'.<sup>57</sup> Kontak ini tidak menutup kemungkinan adanya saling tukar informasi tentang berbagai masalah antara keduanya, disadari atau tidak, terjadilah proses pencampuran antara tradisi bangsa Arab dengan Khasanah tradisi bangsa Yahudi tersebut. Dengan kata lain adanya kisah *Israiliyat* merupakan konsekuensi logis dari proses akulturasi budaya dan ilmu pengetahuan antara bangsa Arab Jahiliyah dengan kaum Yahudi.

Di sisi lain bahwa timbulnya hubungan antara Islam dan Yahudi (*Israiliyat*) adalah: *pertama*, karena semakin banyaknya orang-orang Yahudi yang masuk Islam. Sebelumnya mereka adalah kaum berperadaban tinggi. Tatkala masuk Islam mereka tidak melepaskan seluruh ajaran-ajaran yang mereka anut terlebih dahulu, sehingga dalam pemahamannya sering kali tercampur antara ajaran yang mereka anut terdahulu dengan ajaran Islam.

*Kedua*, adanya keinginan dari kaum muslim pada waktu itu untuk mengetahui sepenuhnya tentang seluk-beluk bangsa Yahudi yang berperadaban tinggi, dimana al-Qur'an hanya mengungkapkan secara

---

<sup>57</sup> Ignas Goldziher, *Mazahib Tafsir*, ( Kairo: al-Sunnah, 1985), hlm. 154.

sepintas. Akibatnya tafsir itu penuh dengan kesimpang siuran,<sup>58</sup> bahkan terkadang mendekati khufarat dan tahayyul. *Ketiga*, adanya ulama Yahudi yang masuk Islam, seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab bin Akhbar, Wahb bin Munabbih. Mereka dipandang mempunyai andil yang besar terhadap tersebarnya kisah *Israiliyat* pada kalangan muslim. Hal ini dipandang sebagai indikasi bahwa kisah *Israiliyat* masuk di dalam Islam sejak masa sahabat dan membawa pengaruh besar terhadap kegiatan penafsiran al-Qur'an pada masa sesudahnya.

Kisah *Israiliyat* semakin berkembang subur ketika masa tabi'in dan mencapai puncaknya pada masa tabi'in-tabi'in. pada masa tabi'in timbul kecintaan yang luar biasa pada masa kisah *Israiliyat*. Mereka cenderung mengambil cerita yang ada hampir tidak ada yang ditolaknyanya. Mereka tidak ada yang mengembalikan cerita tersebut pada al-Qur'an walaupun terkadang tidak mengerti oleh akal.

### C. Macam-Macam *Israiliyat*

Banyak sekali ulama yang memakai istilah *Israiliyat* dan ada juga yang tidak menerimanya karena beralasan tidak sesuai dengan ajaran Islam, berdasarkan penelitian, peneliti menemukan pembagian *Israiliyat* menurut ulama Salaf di antaranya sebagai berikut:

#### 1. Keshahihan periwayatan.

*Isra'iliyat* dilihat dari periwayatan yang sampai kepada ahli tafsir tidak lepas dari disiplin ilmu yang berkaitan dengan memahami

---

<sup>58</sup> Maziruddin, *Konsep Qur'an Tentang Sejarah*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 56.

karakter dari orang-orang yang meriwayatkan kisah atau kejadian tersebut. Maka terdapat dalam *Isra'iliyat* riwayat yang Shahih dan *dhaif* yang bisa berpengaruh dengan tingkat kekuatan dari tafsir itu sendiri.<sup>59</sup>

## 2. Kesesuaian dengan Syari'at Islam

Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai Nabi penutup dari syari'at-syari'at sebelumnya, maka barang siapa yang mengaku sebagai Nabi setelah di utusnya Rasulullah adalah sesat dan mengikuti hawa nafsu.<sup>60</sup> Yaitu bahwa dengan di utusnya Nabi Muhammad berarti syari'at sebelum Islam seperti Yahudi dan Nasrani sudah terhapus dan tinggalah Islam sebagai agama yang di akui Allah di akhir zaman.

Ibnu Katsir mengatakan: sesungguhnya tidak ada agama yang diterima di sisi Allah kecuali agama yang selamat, yaitu mengikuti Rasul-rasul yang telah diutus di setiap zamannya sampai ditutup dengan Nabi Muhammad yang menghapus agama-agama sebelumnya. Sehingga kisah atau peristiwa *Isra'iliyat* jika ditinjau dari pensyari'atannya terhadap agama Islam dibagi tiga:<sup>61</sup>

- a) Sesuai dengan syari'at Islam.
- b) Menyelisihi syari'at Islam. Yaitu yang mengganti dan menyimpang dari syari'at.
- c) Yang tidak ada komentar dari syari'at Islam.

---

<sup>59</sup> Adz- Dzahabi, *Al-Israiliyyat Fi At-Tafsir wa al-Hadis*, hlm. 35.

<sup>60</sup> Abdul Akhir Hammad Al-Hunaimi, *Al-Minhah Al-Ilahiyah Fi Tahdzibi Syarh At-Tahawiyah*, (KSA: Dar Ibn Jauzi, 1437), hlm. 206.

<sup>61</sup> Raihanah, Pengaruh *Israiliyat* Terhadap Tafsir al-Qur'an, *dalam Jurnal: Tarbiyyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni, 2015, hlm. 105.

Yaitu yang belum diketahui dalam syari'at Islam akan kebolehan atau keharaman, kebenaran atau kebohongan dari kisah atau kejadian dari *Isra'iliyat*.<sup>62</sup>

#### **D. Pendapat Para Ulama tentang *Israiliyat***

Dalam menyikapi *Israiliyat* para ulama membagi menjadi dua kelompok, yaitu ulama Salaf dan ulama Khalaf. Kelompok ulama Salaf pada umumnya membagi *Israiliyat* ke dalam tiga bentuk:

1. *Israiliyat* yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam
2. *Israiliyat* yang bertentangan dengan ajaran agama Islam sehingga tidak diterima keberadaannya.
3. *Israiliyat* yang tidak benar dan tidak pula berdusta.

Dalam setiap persoalan pasti ada yang menerima dan ada yang tidak menerima, berikut ulama Salaf yang menerima kehadiran *Israiliyat* sebagai berikut:

- a) Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari dalam tafsirnya *Jami'ul Bayan* atau yang dikenal tafsir Ath-Thabari.
- b) Ismail Ibnu Katsir nama tafsirnya *Tafsir al-Qur'an Adzim*.
- c) Muqatil bin Sulaiman dalam kitab tafsirnya banyak mengandung kisah *Israiliyat*.

---

<sup>62</sup> Muhammad Bin Luthfi As-Sibagh, *Lamhat Fi Ulum al-qur'an Wa Ijtihad At-Tafsir*, (Beirut : al-maktab Al-Islami, 1990), hlm. 265.

Adapun yang menentang kehadiran *Israiliyat* di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Muhammad Abduh, beliau termasuk ulama yang paling gencar mengkritik kebiasaan ulama tafsir generasi pertama yang banyak menggunakan *Israiliyat* sebagai penafsir al-Qur'an. Bahkan salah satu bentuk penulisan tafsirnya adalah untuk menghindari kebiasaan ulama tafsir yang menggunakan *Israiliyat* dalam kitab tafsirnya.
- 2) Rasyid Ridha mengatakan bahwa sebagian sahabat dan tabi'in yang banyak menggunakan riwayat *Israiliyat* dalam tafsir mereka padahal hal tersebut adalah sesuatu yang menyimpang dari konteks al-Qur'an. Ia berkata: sebagian besar riwayat dalam tafsir ma'tsur menghalangi orang untuk memahami al-Qur'an, pembaca tafsir dijauhkan dari maksud al-Qur'an yang bernilai tinggi yaitu membersihkan jiwa dan menerangi akal.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Arma, *Israiliyat* dalam Tafsir Al-Qur'an, dalam *Jurnal: Tarbiyah san Adab IAIN SMH Banten*, Vol. 6, No. 2, (Juli-Dsesember, 2012), hlm. 227.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Penafsiran Ath-Thabari terhadap *Israiliyat* dalam Kisah Musa, Harun, dan Samiri dalam Q.S Thaha Ayat 85-91 dan Ayat 95-98.

##### 1. Q.S Thaha Ayat 85-86

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ فَرَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ  
غَضَبَانَ أَسِفًا ۖ قَالَ يُقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ  
أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّنْ رَبِّكُمْ فَأَخْلَقْتُم مَّوْعِدِي

*Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Kami benar-benar telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan dan Samiri telah menyesatkan mereka.” Lalu, Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih. Dia berkata, “Wahai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah masa perjanjian itu terlalu lama bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu sehingga kamu melanggar perjanjianmu denganku?”(Q.S Thaha[20]:85-86).*

Allah berfirman kepada Musa: wahai Musa sesungguhnya kami telah menguji kaummu setelah berpisah darimu untuk menyembah anak lembu. Firman Allah *“sesudah kamu tinggalkan”* maksudnya adalah sesudah berpisah darimu.<sup>64</sup>

Firman-Nya *“واضلهم السامري”* dan mereka telah disesatkan oleh Samiri” maksudnya yaitu penyesatan yang dilakukan Samiri adalah mengajak mereka menyembah lembu. Lanjutan firman-Nya *“kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati”*

---

<sup>64</sup> Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Askan Jilid. 17, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 912.

maksudnya adalah Musa lalu kembali kepada kaumnya setelah empat puluh malam dengan kondisi marah kepada kaumnya dan bersedih hati atas perbuatan mereka, yakni kufur kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah *عَظِبْنَ أَسِيفًا* “*dengan marah dan bersedih hati*” “ia berkata maksudnya adalah sedih”.

Allah SWT berfirman “*maka tatkala mereka membuat kami murka*” Q.S az-Zuhkruf [43]: 55, maksudnya adalah membuatnya marah. Lafadz *الاسف* berlaku pada dua kondisi, yaitu marah dan sedih. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:<sup>65</sup>

Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbat menceritakan kepada kami dari as-Sudi, mengenai firman Allah, “*kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedi hati*” ia berkata, maksudnya adalah sedih.

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'ad menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, “*kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati*” ia berkata, maksudnya adalah sedih dengan perbuatan kaumnya sepeninggalanya.

---

<sup>65</sup> Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari,....hlm. 913.

Takwil firman Allah “*berkata Musa, Hai kaumku, bukankah tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yan baik?*” Allah berfirman: bukankah tuhanmu telah menjanjikan bahwa dia maha pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, dan tetap berada dijalan yang benar? Dia juga menjanjikan kalian di sebelah kanan gunung itu, serta menurunkan untuk kalian *manna* dan *salwa*, janji baik Allah berikan kepada kami Bani Israil yang Musa berkata kepada kami “*bukankah tuhan kalian telah menjanjikannya kepada kalian*”.

Firman Allah SWT “*maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kaum menghendaki agar kemurkaan dari tuhanmu menimpamu*” maksudnya adalah apakah waktu yang memisahkan antara kita terasa sangat lama, padahal nikmat Allah ada bersama kalian dan Dia senantiasa memberi pertolongan kepada kalian? Atau memang kalian menghendaki murka Tuhan kalian benar-benar menimpa kalian lantaran kalian menyembah anak lembu dan kufur terhadap Allah?.

Firman Allah “*dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?*” maksudnya adalah janji tersebut lantaran mereka menyembah anak lembu dan enggan mengikuti jejak Musa menuju tempat yang telah dijanjikan Allah kepada mereka. Juga perkataan mereka kepada Harun tatkala beliau melarang untuk menyembah anak lembu, ketika Harun mengajak mereka untuk mengikuti jejak Musa.

## 2. Q.S Thaha Ayat 87-88

قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلِكِنَا وَلَكِنَّا حَمِلْنَا آثَارًا مِّنْ زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا فَكَذَلِكَ  
 أَلْقَى السَّامِرِيُّ فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَى  
 مَدْفُونٌ فِي هَاهُنَا

Mereka berkata, “Kami tidak melanggar perjanjian (dengan)-mu atas kemauan kami sendiri. Akan tetapi, kami harus membawa beban berat berupa perhiasan kaum (Fir’aun) itu. Kami kemudian melemparkannya (ke dalam perapian) dan demikian pula Samiri melemparkannya (Dari perapian itu) kemudian dia (Samiri) mengeluarkan untuk mereka patung berwujud anak sapi yang bersuara. Mereka lalu berkata, “Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi dia (Musa) telah lupa (bahwa Tuhannya di sini).”(Q.S Thaha[20]: 87-88).

Allah SWT berfirman: kaum Musa berkata kepada Musa, “kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu”, maksudnya dari perjanjiannya adalah janji yang telah dia berikan kepada mereka sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, al-Harits menceritakan kepadaku,<sup>66</sup> ia berkata: al-Hasan menceritakan kepada kami ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, mengenai Firman Allah, “perjanjian kepadaku” ia berkata: maksudnya adalah janjiku. Itulah *lafadz* الوعد dan العهد yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Firman Allah “dengan kemauan kami sendiri” maksudnya adalah Allah mengabarkan bahwa mereka mengakui kesalahan mereka. Mereka

<sup>66</sup> Abu Ja’far Muhammad Ath-Thabari,....hlm. 915.

berkata: “ *kami tidak sanggup lagi untuk tetap dalam kebenaran, dan kami tidak mampu memegang urusan kami hingga kami jatuh dalam ujian ini.*”

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca ayat tersebut. Mayoritas ahli *qira'at* Madinah membaca pada huruf *fathah* dengan بِمَلِكِنَا<sup>67</sup> *mim*, mayoritas ahli *qira'at* Kuffah membaca dengan بِمَلِكِنَا *dhammah*. Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan maknanya. Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah kami tidak melanggar perjanjianmu dengan perintah kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, “*mereka berkata Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri.*” Ia berkata, maksudnya adalah, dengan perintah kami.

Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, al-Harits menceritakan kepadaku ia berkata: al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqah menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai firman Allah “*dengan kemauan kami sendiri*” ia berkata, maksudnya adalah dengan perintah yang kami miliki.

---

<sup>67</sup> Nafi dan hasyim membaca dengan *fathah* pada huruf *mim*, *hamzah* dan *al-Kisa'I* membacanya dengan *dhammah*. Lihat *at-Tafsir fi Qira'at As-Sab'ah* (hlm. 124), dan *al-Wafi fi syarh asy-Syartibiyah*, hlm. 263.

Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

Sebagian lain berpendapat bahwa maknanya adalah dengan kemampuan kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah mengenai firman Allah "*mereka berkata, kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri*. Maksudnya adalah dengan kemampuan kami.

Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari as-Sudi, mengenai firman Allah "*mereka berkata kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri*",<sup>68</sup>

Sebagian lain berpendapat bahwa adalah kami tidak melanggar perjanjianmu dengan hawa nafsu kami, melainkan kami tidak dapat menguasai diri kami. Mereka yang berpendapat demikian riwayat berikut ini:

Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, "*mereka berkata kami sekali-kali tidak melanggar*

---

<sup>68</sup> Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari,....hlm. 917.

*perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri'.*” Ia berkata maksudnya adalah dengan hawa nafsu kami. Ia juga berkata akan tetapi, datang lantaran tiga hal, juga bersama mereka ada perhiasan yang mereka pinjam dari keluarga Fir'aun, serta beberapa pakaian.

**Abu Ja'far** berkata: Semua pendapat yang ada yakni tiga pendapat dalam hal ini, memiliki makna yang saling berdekatan, karena orang yang tidak dapat menguasai dirinya akan dikalahkan oleh hawa nafsunya. Dalam tata bahasa juga boleh dikatakan, “Fulan melakukan hal tersebut dan ia tidak dapat menahan diri untuk melakukannya. Ia tidak dapat memantapkan dirinya, sehingga ia melakukannya dan tidak mampu meninggalkannya”.

Mereka yang menggunakan *kasrah* pada huruf *mim*, mengarahkan maknanya kepada “kami tidak melanggar perjanjian denganmu dan kami memiliki kesetiaan kepadamu hanya saja hawa nafsu telah mengalahkan kami untuk melakukan yang sebaliknya”. Mereka memberikan contoh dengan ucapan, “ini milik fulan, di antara beberapa benda yang ia miliki.”

Mereka yang menggunakan *dhammah*, mengarahkan maknanya kepada “kami tidak melanggar perjanjian denganmu berdasarkan kemampuan kami”. yakni “padahal kami mampu mencegah hal tersebut”, karena setiap orang yang mampu mengalahkan berarti telah menguasainya.

Sebagian orang mengingkari bacaan dengan *dhammah*, dikatakan, “kekuasaan apa yang dimiliki oleh bani Isra'il pada saat itu?, mereka hanyalah sekelompok kaum yang lemah di Mesir. Orang yang mengatakan demikian telah melalaikan kondisi kaum itu, dan menilai pendapat orang

lain secara jauh menyimpang. Mereka yang membaca dengan *dhammah* tidak bermaksud sebagaimana makna yang dipahami oleh kalangan yang tidak setuju, melainkan maksudnya adalah kami tidak melanggar perjanjian denganmu dengan kekuasaan yang sebelumnya telah kami miliki, hingga kami dapat menolak semua yang datang kepada kami, namun kini ketidakmampuan kami yang membuat kami melanggar perjanjian tersebut. Takwil firman Allah, (tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu).

Maksudnya adalah mereka berkata, akan tetapi kami diperintahkan membawa beban-beban perhiasan keluarga Fir'aun. Yaitu ketika Musa hendak berjalan bersama bani Isra'il pada malam hari dari Mesir karena perintah Allah kepadanya. Musa memerintahkan mereka meminjam berbagai perlengkapan dan perhiasan keluarga Fir'aun dan Musa mengatakan bahwa Allah memperbolehkan hal itu, maka mereka pun melakukannya”, meminjam perlengkapan dan perhiasan para istri Fir'aun.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata:<sup>69</sup> Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari ayahnya dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah “*Tetapi kami disuruh membawaa beban-beban dari*

---

<sup>69</sup> Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari,....hlm. 920.

*perhiasan kaum itu*, “ia berkata maksudnya adalah perhiasan keluarga Fir'aun yang ada pada bani Isra'il. Mereka berkata, “kami mendapatkan musuh kami”.

Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, al-Hadts menceritakan kepadaku, ia berkata: al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqah menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, mengenai firman Allah “*beban-beban*” ia berkata, maksudnya adalah beban-beban (*atsqalan*).

**Abu Ja'far** berkata: Pendapat yang menurutku benar adalah keduanya merupakan cara baca yang sudah *mashur*, dan maknanya pun berdekatan karena kaum telah dan Musa memerintahkan mereka untuk membawanya. oleh karena itu, dengan bacaan mana pun seseorang membacanya telah dianggap benar.

Firman Allah SWT “maka kami telah melemparkannya”. Maksudnya adalah kami melemparkan beban-beban, berupa perhiasan kaum itu ke dalam sebuah lubang. Firman “dan demikian pula *Samiri* melemparkannya. Maksudnya adalah sebagaimana kami melemparkan beban-beban itu, *samiri* pun melemparkan debu bekas kuda Jibril yang ada di tangannya.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, al- Harits menceritakan kepadaku ia berkata: al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqah menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, mengenai firman Allah “*maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya,*” ia berkata, kami melemparkannya, dan *Samiri* pun melakukan hal yang sama.

Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, “*maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya,*” ia berkata maksudnya adalah kami melempar dan *Samiri* pun melakukan hal yang sama.

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, “*kami telah melemparkannya,*” ia berkata “maksudnya adalah kami pun menumpahkannya.”

Takwil firman Allah, (*Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka dari lubang itu anak lembu yang bertubuh dan bersuara*). Maksudnya adalah *Samiri* lalu mengeluarkan untuk mereka apa yang mereka lempar, anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Maksud lafadz خور yaitu suara sapi. Para ulama berbeda pendapat mengenai cara *Samiri* mengeluarkan anak lembu itu.

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, "*dan demikian pula Samiri melemparkannya*", ia berkata Allah telah menentukan waktu bagi Musa selama tiga puluh malam, kemudian menyempurnakannya dengan sepuluh malam.

Setelah usai tiga puluh malam, *Samiri* musuh Allah berkata, sesungguhnya yang menimpa kalian itu dikarenakan perhiasan yang ada pada kalian. Mereka mengumpulkan perhiasan yang mereka pinjam dari keluarga Fir'aun, kemudian melemparkan semua perhiasan itu kepadanya, hingga membentuk seekor sapi. Kemudian pada serban atau pakaian *Samiri* terdapat bekas pijakan kuda Jibril, maka *Samiri* melemparnya bersama perhiasan dan gambar sapi tersebut.

*"Kemudian samiri Mengeluarkan untuk mereka (dari lubang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Ia bersuara seperti suara sapi. Samiri lalu berkata inilah Tuhanmu dari Tuhan Musa"*

Al-Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammarr memberitahukan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Ketika Musa terlambat mendatangi kaumnya *Samiri* berkata kepada mereka "sesungguhnya Musa memperlambat untuk menemui kalian karena ia ingin *menguasai* perhiasan yang ada pada kalian." Mereka memang meminjam perhiasan keluarga Fir'aun. Mereka lalu mengumpulkannya dan memberikannya kepada *Samiri*. *Samiri* pun menjadikannya bentuk seekor sapi, kemudian mengambil segenggam tanah.

Bekas tapak kuda malaikat, lalu ia melubanginya hingga terbentuklah seekor anak sapi yang bertubuh dan bersuara. *Samiri* kemudian berkata inilah tuhan kalian dan Tuhan Musa akan tetapi Musa lupa pada tuhannya yang ada bersama kalian.

Sebagian lain berpendapat sesuai riwayat berikut ini:

Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari as-Sudi, ia berkata, maksudnya adalah *Samiri* mengambil sebagian tanah tapak kuda Jibril. Musa pergi dan mewakilkan kepada Harun untuk bersama bani Isra'il serta menjanjikan selama tiga puluh malam, kemudian Allah menggenapkan dengan sepuluh malam. Harun berkata kepada mereka, “wahai bani Isra'il *ghanimah* (harta rampasan perang) tidak halal bagi kalian, dan perhiasan-perhiasan *qibti* itu adalah *ghonimah*, maka kumpulkanlah semua, galilah sebuah lubang dan kuburlah di dalamnya. Apabila Musa datang kemudian beliau menghalalkannya maka ambillah semua itu namun jika tidak maka itu merupakan sesuatu yang tidak boleh kita makan.

Bani Isra'il pun mengumpulkan perhiasan itu di lubang yang sudah dibuat, kemudian *Samiri* membawa segenggam tanah tersebut dan melemparkannya maka Allah mengeluarkan dari perhiasan itu terbentuk anak sapi yang bertubuh dan bersuara Bani Isra'il pun melanggar perjanjiannya dengan Musa mereka menghitung satu malam sebagai hitungan satu hari dan satu siang sebagai satu hari. Kemudian tatkala genap

dua puluh hari, anak lembu itu keluar kepada mereka, dan *Samiri* langsung berseru kepada mereka “*inilah tuhanmu dan tuhan Musa tetapi Musa telah lupa*”, mereka pun bersimpuh dan menyembah anak lembu itu, yang dapat bersuara dan berjalan.

Sebagian lain berpendapat bahwa ini merupakan pemberitaan dari Allah mengenai *Samiri*, bahwa dialah yang berkata demikian kepada bani Isra'îl. Ini juga merupakan penyifatan untuk Musa yang pergi untuk mencari Tuhannya kemudian ia lupa akan tempatnya dan itu adalah anak lembu tersebut. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah “maka kami telah melemparkannya,” ia berkata, “maksudnya adalah perhiasan kaum ketika *Samiri* memerintahkan, saat ia memegang segenggam tanah dari bekas pijakan Jibril AS. Ia melemparkan segenggam tanah tersebut ke arah perhiasan mereka, hingga terbentuk seekor anak lembu yang bertubuh dan bersuara.

Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, firman Allah, “*tetapi ia telah lupa*”, ia berkata maksudnya adalah Musa meninggalkan tuhannya di sini kemudian ia pergi untuk mencarinya.

Yunus menceritakan kepadaku ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa, ia berkata, "*Samiri* berkata Musa lupa padahal Tuhannya menjanjikannya di sini akan tetapi ia lupa.

Al-Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, "*inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa,*" ia berkata, "*Maksudnya adalah Samiri berkata Musa lupa akan Tuhannya maka ia pun keliru dan anak lembu ini adakah tuhannya Musa*".

**Abu Ja'far** berkata penakwilan yang lebih utama adalah pendapat yang telah kami sebutkan adalah yang mengatakan bahwa itu merupakan *khobar* dari Allah SWT mengenai *Samiri* yang mengatakan bahwa Musa as telah lupa dengan Tuhannya dan tuhan yang sedang dicarinya itulah yang dikeluarkan oleh *Samiri*, itu karena adanya *Ijma'* para ahli takwil dalam hal ini, selain itu penyebutan Musa diakhirkan agar menjadi *khobar* dari *Samiri*. Inilah pendapat yang lebih utama dibanding yang lain.

### 3. Q.S Taha Ayat 89-91

أَفَلَا يَرَوْنَ إِلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا ۖ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۚ وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ  
 مِنْ قَبْلُ يَقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي قَالُوا لَنْ نَبْرَحَ  
 عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ

*Maka, tidakkah mereka memperhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka dan tidak kuasa menolak*

*mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka?. Sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, “Wahai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengannya (patung anak sapi) dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Allah) Yang Maha Pengasih. Maka, ikutilah aku dan taatilah perintahku. Mereka menjawab, “Kami tidak akan meninggalkannya (patung anak sapi) (dan) tetap akan menyembahnya sampai Musa kembali kepada kami.”(Q.S Thaha[20]: 89-91).*

Maksudnya adalah Allah berfirman dan mencela orang-orang yang menyembah patung anak lembu serta menghinakan orang-orang yang berkata “*Inilah tuhanmu dan tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa*” Allah memupuskan impian-impian mereka. “*Tidakkah mereka memperhatikan bahwa patung anak lembu yang mereka katakan sebagai tuhan mereka dan tuhan Musa, tidak dapat berbicara kepada mereka dan jika mereka mengajaknya berbicara, ia tidak akan dapat menjawab mereka*”, tidak dapat mendatangkan *mudharat* dan tidak dapat mendatangkan manfaat. Jadi, bagaimana mungkin sesuatu yang sifatnya seperti itu dapat dikatakan sebagai tuhan?.<sup>70</sup> Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, al-Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqah menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, mengenai firman Allah, “*bahwa itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka ia berkata, maksudnya adalah patung anak lembu*”.

---

<sup>70</sup> Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari,....hlm. 930.

Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai Allah, “maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka,” ia berkata, Maksudnya adalah patung anak lembu.

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepadaku dari Qatadah mengenai firman Allah, “maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi *kemudharatan* kepada mereka dan tidak ada pula kemanfaatan?, Ia berkata, maksudnya adalah patung anak lembu yang mereka jadikan sebagai tuhan. Firman Allah, “ *dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya*”. Maksudnya adalah Harun berkata kepada para penyembah patung anak lembu dari kalangan bani Isra'îl, sebelum kembalinya Musa kepada mereka dan sebelum Musa mengatakan kepada mereka perihal kabar dari Allah, “*sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu penyakit, sehingga ragu terhadap agamanya*.”

Takwil firman Allah, (dan sesungguhnya Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Pemurah, maka ikutilah dan taatilah perintahku), maksudnya adalah, Harun berkata kepada<sup>71</sup> “sesungguhnya Tuhan kalian adalah ar-Rahman tuhan yang Maha Pemurah, yang memberi rezeki kepada seluruh

---

<sup>71</sup> Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari,....hlm. 932.

mahluk maka ikutilah perintahku untuk menyembah Allah dan meninggalkan peribadahan kepada patung anak lembu. Taatilah aku untuk taat kepada Allah dan tuluskanlah ibadah kepada-Nya.

#### 4. Q.S Thaha Ayat 95-96

قَالَ فَمَا حَطْبُكَ يَسَامِرِيُّ قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ  
الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلْتُ لِي نَفْسِي

*Dia (Musa) berkata, “Apa yang mendorongmu (berbuat demikian), wahai Samiri?” Dia (Samiri) menjawab, “Aku melihat sesuatu yang tidak mereka lihat. Kemudian, aku ambil segenggam (tanah) bekas jejak rasul (Jibril) lalu aku lemparkan (ke dalam mulut patung anak sapi).479) Demikianlah nafsuku membujukku.”(Q.S Thaha: 95-96).*

Takwil fiman Allah, (*berkata Musa, “apakah yang mendorongmu berbuat demikian hai Samiri”*). Maksudnya adalah Musa berkata kepada *Samiri*, “ada apa denganmu wahai Samiri, faktor apa yang membuatmu melakukan itu?”. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, berkata Musa apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai *Samiri*?. Ia berkata maksudnya adalah Musa bertanya kepada *Samiri*, apa yang memerintahkanmu melakukan itu?, ada apa denganmu? apa yang membuatmu tenggelam dalam perbuatanm itu.<sup>72</sup>

Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, mengenai firman Allah “berkata Musa, apakah

<sup>72 72</sup> Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari,....hlm. 938.

yang mendorongmu (berbuat demikian) hai *Samiri*?" ia berkata maksudnya adalah Musa bertanya kepada *Samiri*, ada apa denganmu wahai *Samiri*.

Al-Qurthubi dalam tafsir, al-Baghawi dalam tafsir firman Allah, *Samiri* menjawab, aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya. Maksudnya adalah *Samiri* berkata, aku mengetahui apa yang tidak mereka ketahui dan akan melakukannya atas dasar pengawasanku yakni aku paham sekali dengan perbuatanku itu. Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata ketika Fir'aun membunuh bayi-bayi laki-laki, ibu *Samiri* berkata, sekiranya aku membawanya pergi hingga aku tidak melihatnya lagi aku tidak melihat ia dibunuh. Ia lalu meletakkannya di sebuah goa. Jibril pun datang dan meletakkan telapak tangannya di mulut sang bayi (*Samiri*), ia pun menyusu dan memanah madu. Ia terus melakukannya itu hingga akhirnya mengerti. Pengetahuannya itu dinyatakan ketika ia berkata, "*maka aku ambil segenggam dari jejak rasul*".<sup>73</sup>

Sebagian lain berpendapat bahwa maknanya adalah aku memperhatikan apa yang tidak mereka perhatikan. Orang Arab biasa

---

<sup>73</sup> Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari,....hlm. 939.

menggunakan *latafz*, untuk makna mengetahui atau meneliti. Mereka yang memaknainya “meneliti” menyebutkan riwayat berikut ini:

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, “*Samiri menjawab, aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, Ia berkata, maksudnya adalah kuda Jibril As.*”

Takwil firman Allah “ambil segenggam dari jejak Rasul”. Maksudnya adalah aku menggenggam segenggam bekas kaki kuda Jibril. Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Hakim bin Jubair, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: ketika bani Isra'il melemparkan perhiasan-perhiasan keluarga Fir'aun yang ada di tangan mereka ke api, hingga semuanya meleleh dan *Samiri* melihat bekas kuda Jibril AS, *Samiri* pun mengambil segenggam tanah dari bekas kaki kudanya, lalu menuju api dan melemparkan padanya kemudian berseru, “jadilah seekor anak lembu yang bertubuh dan bersuara.” Itu akan dijadikan sebagai ujian dan cobaan.<sup>74</sup>

Ahmad bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami

---

<sup>74</sup> Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari,....hlm. 941.

dari Ibad bin Auf, dari Qatadah, sama seperti itu dengan huruf *shad*. Maknanya adalah aku mengambil tanah bekas kuda Jibril dengan jari-jemari.

##### 5. Q.S Thaha Ayat 97-98

قَالَ فَادْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَنْ تَقُولَ لَا مِسَاسٌ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَنْ نُخْلِفَهُ وَانظُرْ إِلَى إِلْهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا

*Dia (Musa) berkata (kepada Samiri), “Pergilah kau! Sesungguhnya di dalam kehidupan (dunia) engkau (hanya dapat) mengatakan, ‘Jangan sentuh (aku).’ Engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat engkau hindari. Lihatlah tuhanmu itu yang tetap engkau sembah. Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkan (abu)-nya ke laut.” Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.(Q.S Thaha:97-98).*

Maksudnya adalah Musa berkata kepada *Samiri*, pergilah kamu sesungguhnya hanya di alam dunia ini kamu dapat berkata, jangan sentuh aku. Disebutkan bahwa Musa memerintahkan bani Isra'il untuk tidak memberi makan tidak bergaul dengannya, dan tidak berjanji setia dengannya. Oleh karena itu, ia berkata kepadanya, “*sesungguhnya hanya di alam dunia ini kamu dapat berkata “jangan sentuh aku”*. Itu terlaksana pada kaumnya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Demi Allah, sesungguhnya *Samiri* termasuk pembesar (pemuka) kalangan bani Isra'il,<sup>75</sup> dari sebuah kabilah yang bernama Samirah akan

<sup>75</sup> Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari,....hlm. 944.

tetapi musuh Allah ini berbuat kemunafikan setelah selamat melintasi laut bersama bani Isra'il. Allah berfirman, “*pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan janganlah menyentuh (aku).*”

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah, dan “*sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya*”.

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan Kufah membaca *لن تخلفه* dengan *dhammah* pada huruf *ta* dan *fathah* pada huruf *lam*, yang maknanya, sesungguhnya bagimu telah ditetapkan ketentuan siksa dan hukuman atas perbuatanmu yang telah menyesatkan kaumku, hingga menyembah patung anak lembu dan bukan menyembah Allah. Allah tidak akan menyelisihi ketetapan itu melainkan akan benar-benar menimpakannya atasmu.

Al-Hasan, Qatadah, Abu Nuhaik, dan Abu Amr membacanya *وان* *لن تخلفه* dengan *dhammah* pada huruf *ta* dan membacanya *kasrah* pada ketetapan yang tidak mungkin dapat kau hindari, wahai *Samiri*. Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah tidak akan sirna darinya. Mereka yang berpendapat di antaranya berikut:

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid berkata: Sa'id menceritakan kepada kami Qatadah, mengenai firman Allah, dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, ia berkata, maksudnya adalah tidak akan sirna darinya.

**Abu Ja'far** berkata:<sup>76</sup> menurut pendapatku keduanya adalah cara baca yang telah masyhur dan memiliki makna yang berdekatan, karena tidak akan melanggar ketetapan dan janji-Nya kepada makhluk-Nya bahwa semua akan dikumpulkan pada Hari Perhitungan (*hisab*), dan semua makhluk pasti merasakan hari tersebut.

Oleh karena itu, Allah tidak akan menyalahi hari Perhitungan tersebut dengan para makhluk dan makhluk pun tidak dapat menghindar dari pertemuan tersebut. Jadi, dengan bacaan mana saja seseorang membacanya, telah dianggap benar. Firman Allah, “*dan lihatlah Tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya*”. Allah berfirman, “*Jadi, lihatlah sesembahan yang senantiasa kalian sembah itu*”. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini :

Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman , “*yang kamu tetap Menyembahnya*”, ia berkata, maksudnya adalah yang senantiasa kau lakukan.

Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapak itu menceritakan kepadaku ia berkata: Pamanku kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas, ia berkata Musa berkata kepadanya, lihatlah Tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Maksudnya adalah yang senantiasa kau lakukan.

---

<sup>76</sup> Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari,....hlm. 949.

Kalangan Arab memiliki dua bahasa (cara baca) pada *lafadz* para ahli *qira'at*, yaitu: *Pertama, fathah* pada huruf *dza*. Inilah yang digunakan oleh para ahli *qira'd* seluruh negeri. *Kedua : kasrah*, pada huruf *lam*. Mereka yang menggunakan kasrah seakan-akan memindahkan *harakat* pada huruf *lam* yang merupakan *ain fi'il* dari *lafadz*,

Mereka menetapkan harakat yang ada padanya sebelum ada salah satu huruf yang dihilangkan. Orang Arab biasa melakukan hal seperti itu pada huruf-huruf ganda dalam sebuah kata, sehingga mereka juga biasa mengucapkan.

Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku ia berkata Bapakku menceritakan keadaanku ia berkata: Pamanku menceritakan ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, sesungguhnya kami akan membakarnya, ia Berkata maksudnya adalah ia membakarnya kemudian membuangnya ke laut.

Aku memilih bacaan ini karena adanya kesepakatan para ahli *qira'at* untuk menggunakannya. Adapun **Abu Ja'far**, menurutku ia mengikuti riwayat berikut ini:

Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari as-Sudi, mengenai firman Allah, “ *dan lihatlah tuhanmu yang kamu tetap menyembahnya, sesungguhnya kami akan membakarnya, sesungguhnya kami akan melemparkannya ke laut (berupa abu yang berserakan)*” ia berkata kemudian dia mengambilnya dan menyembelohnya

lalu didinginkan dengan alat pendingin dan melemparkannya ke laut. Tidaklah pada saat itu ada laut yang airnya mengalir bergemuruh melainkan akan dibuang berbagai macam benda kesana.

**B. Tingkatan *Israiliyat* Menurut Tafsir Ath-Thabari tentang Kisah Musa, Harun, dan Samiri dalam Q.S Thaha Ayat 85-91 dan Ayat 95-98.**

Banyak sekali kisah *Israiliyat* dalam al-Qur'an, *Israiliyat* adalah kisah yang dibuat/ dikisahkan oleh orang Yahudi dan Nasrani, sebagaimana yang diketahui bahwa *Israiliyat* itu sendiri dibagi menjadi tiga macam menurut para ulama, di antaranya: *Israiliyat* yang dilihat dari keshahihannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam, kemudian *Israiliyat* yang dilihat dari ketidakbenarannya yang bertentangan dengan ajaran Islam dan yang terakhir adalah sikap diam, tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan.

Banyak sekali ayat yang membahas tentang kisah *Israiliyat* pada kisah Nabi Musa yaitu pada Q.S al-Ahzab ayat 69 yang mengisahkan tentang kejadian luar biasa Nabi Musa dan batu yang dipukulnya, kemudian Q.S al-A'raf ayat 150-154, Q.S al-Baqarah ayat 73, Q.S al-Qashash ayat 1-13, dan Q.S al-Kahfi tentang kisah Nabi Musa dan Khidir. Pada kesempatan ini peneliti akan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang kisah *Israiliyat* pada Q.S Thaha ayat 85-91 dan ayat 95-98, dimana pada ayat tersebut membahas tentang *Israiliyat* Nabi Musa, Harun, dan Samiri.

Pada surah Thaha ayat 85-86 yaitu menjelaskan tentang Allah yang menguji kaum Nabi Musa melalui Samiri, Samiri melakukan kesesatan dengan menyembah lembu ketika Nabi Musa pergi dari Bani Israil selama empat puluh

hari lamanya untuk bermunajat kepada Allah di Bukit Tursina dan amanah menjaga bani Isra'il diserahkan kepada Nabi Harun, tetapi hal tersebut dimanfaatkan oleh Samiri untuk menyembah patung anak sapi yang dibuatnya.

Kemudian pada ayaat 87-88 menjelaskan tentang jawaban kaum Nabi Musa yang mengakui bahwa keadaan yang dialami mereka bukan atas kemauan mereka sendiri, dimana mereka tidak tahan lagi berada dalam kebenaran sehingga terjebak di dalamnya karena menuruti hawa nafsu sehingga mereka terjebak dan menyembah lembu tersebut. Alasan mereka adalah ketika mereka (Bani Israil) menggali lubang dan meletakkan perhiasan yang dipinjam dari Fir'aun, kemudian Samiri meletakkan patung anak Sapi tersebut dan melemparkan segumpal tanah bekas pijakan kaki kuda Jibril (dengan catatan apakah dia melihat Jibril ketika membinasakan Fir'aun tapi tidak diketahui kapan, maka keluar sapi yang bertubuh dan bersuara, lalu dia menyeru inilah tuhan kalian dan tuhan yang dicari Nabi Musa tetapi dia lupa akan bentuk tuhannya.

Pada ayat selanjutnya mereka menyembah patung sapi yang tidak bersuara jika mereka melontarkan pertanyaan kepada patung tersebut, tetapi mereka tetap bertahan dengan pendiriannya bahwa mereka akan tetap menyembah patung tersebut dan mengatakan kepada Musa bahwa patung tersebut adalah tuhan yang dicari oleh Nabi Musa dan mengabaikan seruan harun untuk kembali kepada jalan yang benar, mereka tidak tahu bahwa dengan melakukan tersebut akan mendatangkan kemudharatan kepada diri mereka sendiri.

Pada ayat 89-91 menjelaskan tentang pertanyaan Nabi Musa kepada Samiri, kenapa Samiri melakukan hal yang demikian, kemudian Samiri menjawab bahwa beliau mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh Kaum Bani Israil tersebut dan memilih untuk menyesatkan mereka dengan beralasan bahwa beliau melihat jejak pijakan kuda Jibril, dan Samiri mengatakan bahwa sesuatu yang membuat mereka (Bani Isra'il dalam musibah yaitu ketika memegang perhiasan yang ditangannya, kemudian samiri mengatakan lemparkan perhiasan tersebut ke api maka hancurlah perhiasan tersebut, dalam hal tersebut samiri melihat Jibril dan setelah itu beliau mengambil jejak pijakan kuda tersebut dan melemparkannya maka dengan hawa nafsu di dalam hati Samiri mengucapkan jadilah anak sapi maka terwujudlah.

Nabi Musa as kemudian mengatakan bahwa Samiri dan Bani Israil akan mendapatkan balasan atas perbuatan mereka tersebut, yakni kufur kepada Allah SWT. Kemudian Nabi Musa mengambil patung anak sapi tersebut dan membakarnya sehingga mereka tidak dapat lagi menyembah patung anak sapi tersebut.

Dapat disimpulkan tingkatan kisah *Israiliyat* pada kisah Musa, Harun, dan Samiri terdapat pada kisah *Samiri* yang membuat patung anak Sapi untuk disembah oleh Bani Israil. Berdasarkan *Israiliyat* dalam tafsir Ath-Thabari kisah ini tidak sejalan dengan ajaran agama Islam, yang dimana terdapat dalam riwayat mengatakan bahwa patung yang dibuat oleh *Samiri* mengeluarkan suara dan memiliki tubuh, dan dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh *Samiri* adalah tipu daya untuk menyesatkan Bani Isra'il karena

hawa nafsunya yang ingin melihat umat Islam menyembah apa yang telah dibuatnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Israiliyat* memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan, dimana kisah-kisah *Israiliyat* dapat memberikan peran yang positif maupun kepada masyarakat yang membacanya. Dalam tafsir Ath-Thabari kisah *Israiliyat* terdapat riwayat yang disandarkan kepada para sahabat-sahabat dan para tabi'in-tabi'in, sebelum menafsirkan ayat al-Qur'an Ath-Thabari mendahulukan pendapat para sahabat dan kemudian mengemukakan pendapatnya yang dapat di amalkan baik itu bernilai positif maupun negatif.

Kemudian dalam penafsiran Ath-Thabari pada kisah Musa, Harun, dan Samiri dalam surah Thaha mengandung kisah *Israiliyat*, yang mana Samiri menyesatkan Bani Israil dengan membuat patung anak sapi dan patung tersebut mengeluarkan suara akibat dari lemparan tanah yang digumpal samiri ketika melihat malaikat Jibril ketika membakar perhiasan dari Fir'aun, padahal sudah dijelaskan bahwa hal tersebut hanya cerita belaka, sebagaimana ayat al-Qur'an mengatakan hal tersebut hanya tipu muslihat yang dilakukan oleh Samiri kepada Bani Israil dan berserah hanya kepada Allah SWT.

## **B. SARAN**

Pada penelitian ini peneliti berharap akan ada penerus penelitian tentang kisah-kisah *Israiliyat* yang ada dalam al-Qur'an, agar masyarakat sadar bahwa segala sesuatu tidak bisa diamalkan tanpa memeriksa terlebih dahulu apakah layak dijadikan pedoman atau tidak. Kemudian peneliti menyadari bahwa penelitian yang peneliti lakukan jauh dari kata sempurna, dan peneliti berharap agar ada generasi selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian tentang muatan kisah *Israiliyat* dalam kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* Surabaya: Dunia Ilmu, 2008.
- Abdurrahman al-Nahlawi, *pendidikan islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Abu Ja'far Muhammad Ath-Thabari, *jamiul Bayan Fi Takwil Al-Qur'an*, Beirut: Darul Kitab, 1992.
- Afrizal Nur, *Khazanah Dan kewibawaan Tafsir Bil Al-Ma'tsur*, Peknbaru: PENERBIT ASA RIAU, 2015.
- Ahmad asy-Syarbasi, *Qishshat at-Tafsir*, Beirut: Dar al-Qalam, 1962.
- Ahmad Sa'id Syamsuri, "Israiliyat Perkembangan dan Dampaknya Dalam Al-Qur'an" *Jurnal islamuna*, vol, 2 No 2, 2015.
- Ali Hasan Al-'Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Anshori, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Asep Abdurahman, "Metodologi Ath-Thabari dalam Tafsir *Jami'ul Bayan Fi Ta'wili al-Qur'an*", dalam *Jurnal: Metodologi Ath-Thabari*, Vol. XVII, No. 1, (1 April 2018).
- Badar Bin Nasir Bin al-Badar, *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Moderen, cet. 1*. Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Fajriudin, *Historiografi Islam, Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Hasiah, "Jurnal Mengupas *Israiliyat* dalam Tafsir Al-Qur'an", Vol.08 No.1 Januari-Juni 2014.
- Hasiah, Mengupas *Israilliat* Dalam Tafsir Al-Qur'an, *Lecturer of Tarbiyah and Teacher Training Faculty at IAIN Padangsisimpuan*, Vol. 08 No. 1.
- Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, *Ath-Thabari dan Penulisan Sejarah Islam: Telaah atas Kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Karya Aht-Thabari*. *Jurnal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, Juli 2018.

- Imam Ath-Thabari, *Shahih Tarikh Ath-Thabari: Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji jilid I*. Penerjemah Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Ismatullah,” Konsepni Ibnu Jarir Al-Tabari tentang Al-Qur’an, Tafsir, dan Ta’wil”, *dalam: Jurnal Fenomena*, Vol. IV, No. 2, 2012.
- Jauhar Hatta Hasan, “Urgensi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an, AL-BIDAYAH”, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiya*, Vol 1.No 1. Juni 2009.
- M.Dahlan Al-Barry, *Kamus Praktis Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola,2001.
- M.Quraish, *Membumikan Al-Qur’an...*,Bandung: Mizan, 1993.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta:Hida Karya, 1990. Mani’ Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Manna’ Khalil Al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Aquran / Manna’ Khalil Al-Qattan*, terj. Mudzakir AS Bogor: Pustaka Litera Antarnusa,2013.
- Muhammad Ali Ash-Shaabuniy, *Al-Tibyan Fii Ulumul Qur’an*, Damaskus: Maktabah alGhazali, 1991.
- Muhammad Basuni Faudah, *Tafsir Al-Qur’an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka, 1987.
- Muhammad Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban Alquran Kesatuan Tema dalam Alquran*, terj. Abdul Hayyie Al-kaattani dan sutrisno Hadi Jakarta : Gema Insani , 2010.
- Muhammad Sa’id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Nur Alfiah, *Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir*,Skripsi UIN SYARIF HIDAYATULLAH.
- Rosihon Anwar, *Unsur- Melacak unsur Israiliyat dalam Tafsir Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung:Pustaka Setia, 1999.
- S.A Farid, *Biografi Ulama Salaf*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Sahilun A.Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur’an*, Surabaya: Usaha Offset Printing,1987.

Saifuddin Herlambang, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.

Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Insani Madani, 2008.

Salah al-Khalidi, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-Orang Terdahulu*, Jakarta:Gema Insani Press,1996.

Sofyan Saha, "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Reformasi," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1 (2015).

Sulchan Yasin, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Surabaya: Cipta Karya, 2001.

Thammem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kajian Kritis Objektif dan Komprehensif*, Jakarta: Penerbit Riora Citra, 2000.

Yusuf Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Quran*, Jakarta:Gema Insani, 2002.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama : Rahmat Hasibuan
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Tempat/Tgl Lahir : Siginduang, 27 juli 2000
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. No. Hp : 081339190151
6. Email : [rhamhsb@gmail.com](mailto:rhamhsb@gmail.com)
7. Alamat : Siginduang, Kec, Sosa, Kab, Padang Lawas
8. Nama Orang Tua
  - a. Nama Ayah : Kholil Hasibuan
  - b. Pekerjaan : Petani
  - c. Nama Ibu : Nur Ilam Nasution
  - d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
  - e. Alamat Orang Tua : Siginduang, Kec, Sosa, Kab, Padang Lawas
9. Riwayat Pendidikan
  - a. SDN 0413 Ampolu0413 Ampolu (2007-2013)
  - b. MTSS Babul Hasanah (2013-2016)
  - c. MAS Babul Hasanah (2016-2019)
  - d. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (2020-sekarang)
10. Motto Hidup

“jadilah orang yang serba kekurangan dan janganlah menjadi orang yang serba kekurangan ”



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jl. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733, Telp(0634) 22080, Faximile (0634) 24022  
Website: <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

Nomor : B- 34/Un.28/D.1/PP.00.3/10/2023 2023  
Lampiran : -  
Perihal : Pegesahan Judul dan Pembimbing Skripsi  
Yth Bapak/Ibu :

1. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
2. Desri Ari Enghariano, M.A

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Rahmat Hasibuan  
NIM : 2010500019  
Sem/T.A : VII (Tujuh) / 2023

Judul Skripsi : Muatan Israiliyat Dalam Kisah Musa, Harun dan Samiri Tila'ah Terhadap Tafsir  
*Ath-Thabari*

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa yang dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh



Dekan  
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag  
NIP. 19731128 200112 1 001

Ketua Program Studi

Desri Ari Enghariano, M.A  
NIP. 19881222 2019 03 1 007

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia / Tidak Bersedia  
Pembimbing I

Dr.H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag  
NIP. 19731128 200112 1 001

Bersedia / Tidak Bersedia  
Pembimbing II

Desri Ari Enghariano, M.A  
NIP. 19881222 2019 03 1 007